

**PENGARUH INDIKATOR MAKROEKONOMI TERHADAP  
KINERJA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA**

**PROPOSAL PENELITIAN**

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

(SE) Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang



Oleh :

Silfi Handayani (20060115)

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2024**

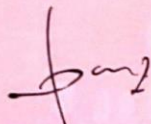
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

PENGARUH INDIKATOR MAKROEKONOMI TERHADAP KINERJA  
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

Nama : Silfi Handayani  
NIM/TM : 20060115/2020  
Departemen : Ilmu Ekonomi  
Keahlian : Ekonomi Moneter  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

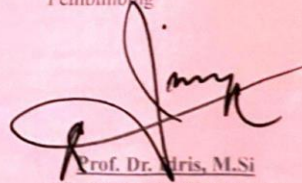
Padang, Juni 2024

Mengetahui,  
Ketua Departemen Ilmu Ekonomi,



Dr. Novya Zulva Riani, SE, M.Si  
NIP. 19711104 200501 2 001

Disetujui dan Disahkan oleh :  
Pembimbing



Prof. Dr. Adris, M.Si  
NIP. 19610703 198503 1 005

**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

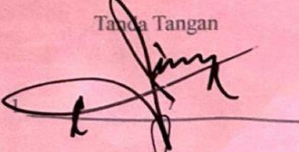
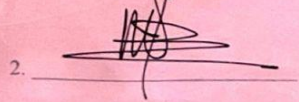
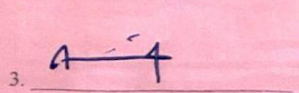
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi  
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Negeri Padang*

**PENGARUH INDIKATOR MAKROEKONOMI TERHADAP KINERJA  
PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA**

Nama : Silfi Handayani  
NIM/TM : 20060115/2020  
Jurusan : Ilmu Ekonomi  
Keahlian : Ekonomi Moneter  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

**Padang, Juni 2024**

Tim Penguji :

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	Prof. Dr. Idris, M.si	
2	Anggota	Dr. Muhammad Irfan, SE, M.Si	2. 
3	Anggota	Maizul Rahmizal, SE, M.Sc	3. 

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Silfi Handayani  
NIM/TM : 20060115/2020  
Tempat/Tanggal Lahir: Bengkulu/ 12 Oktober 2001  
Departemen : Ilmu Ekonomi  
Keahlian : Ekonomi Moneter  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Alamat : Koto Panjang Ikuwa Koto, RT?RW 004/004, Kel Koto Panjang Ikuwa  
Koto, Kec. Koto Tengah Padang, Sumatera Barat  
No. HP/Telepon : 082383530153  
Judul Skripsi : Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia

Dengan Ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (Sarjana), Baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam Karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasi kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini Sah apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji, dan Ketua Jurusan

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, Juni 2024  
Yang Menyatakan,

  
Silfi Handayani  
NIM. 20060115

## ABSTRAK

**Silfi Handayani 20060115/2020 : Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia, Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis , Universitas Negeri Padang, Di Bawah Bimbingan Bapak Prof. Dr. Idris, M.Si**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis : (1)Sejauh mana pengaruh Inflasi terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia? (2) Sejauh mana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia? (3) Sejauh mana pengaruh Suku Bunga (BI Rate) terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia? dan (4) Sejauh mana pengaruh Nilai Tukar terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan induktif. Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yaitu data yang sudah ada dan didapatkan dari lembaga resmi dan instansi terkait atau merupakan data yang telah diolah pihak kedua dari tahun 2013-2022 menggunakan data kuartalan. Metode analisis menggunakan regresi time series 2013-2020 yang diolah menggunakan E-views 12.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia, (2) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia, (3) Suku bunga/BI Rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia, dan (4) Nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia. .

**Kata Kunci : Infalasi, Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga / BI Rate, Nilai Tukar dan Kinerja Perbankan Syariah**

## ABSTRACT

**Silfi Handayani 20060115/2020 : Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia, Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis , Universitas Negeri Padang, Di Bawah Bimbingan Bapak Prof. Dr. Idris, M.Si**

This research aims to find out and analyze: (1) To what extent does inflation influence the performance of sharia banking in Indonesia? (2) To what extent does economic growth influence the performance of sharia banking in Indonesia? (3) To what extent does the Interest Rate (BI Rate) influence the performance of sharia banking in Indonesia? and (4) The extent to which the exchange rate influences the performance of sharia banking in Indonesia.

This type of research is descriptive and inductive research. This research uses secondary data, namely existing data obtained from official institutions and related agencies or data that has been processed by a second party from 2013-2022 using quarterly data. The analysis method uses time series regression 2013-2020 which is processed using E-views 12.

The research results show that: (1) Inflation has a positive and insignificant effect on the performance of sharia banking in Indonesia, (2) Economic growth has a positive and significant effect on the performance of sharia banking in Indonesia, (3) Interest rates/BI Rate have a negative and insignificant effect on the performance of sharia banking in Indonesia, and (4) the exchange rate has a negative and significant effect on the performance of sharia banking in Indonesia.

**Keywords: Inflation, Economic Growth, Interest Rates / BI Rate, Exchange Rates and Sharia Banking Performance**

## DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	i
DAFTAR GAMBAR.....	ii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	12
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	15
A. Landasan Teori .....	15
1. Kinerja Perbankan .....	15
2. Risiko Usaha Bank .....	18
3. Risiko Kredit .....	20
4. Risiko Likuiditas .....	21
5. Risiko Operasional .....	22
6. Risiko Pasar .....	24
B. Penelitian Terdahulu.....	25
C. Kerangka Konseptual .....	29
D. Hipotesis .....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	33
A. Jenis Penelitian .....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	33
C. Jenis dan Sumber Data .....	33
D. Teknik Pengumpulan Data .....	34
E. Definisi Operasional Variabel .....	34
F. Teknik Analisis Data .....	36
1. Analisis Deskriptif.....	36
2. Analisis Induktif .....	37
DAFTAR PUSTAKA.....	54

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2013-2022 .....	3
Gambar 1.2 : Risiko Kredit Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2013-2022 .....	6
Gambar 1.3 : Risiko Likuiditas Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2013-2022 .....	8
Gambar 1.4 : Risiko Operasional Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2013-2022 .....	10
Gambar 1.5 : Risiko Pasar Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2013-2022 .....	11
Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual .....	32



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank juga dianggap sebagai suatu lembaga keuangan yang aman dalam melakukan berbagai aktivitas keuangan dan menjamin berjalannya suatu usaha atau bisnis. Secara umum bank diartikan sebagai sebuah lembaga intermediasi keuangan yang didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan promes atau yang dikenal sebagai banknote.

Lembaga perbankan di Indonesia dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu Bank Sentral, Bank Umum Konvensional atau Bank Umum Syariah dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) atau Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Perbedaan bank syariah dan bank konvensional terdapat pada prinsip pelaksanaannya, bank konvensional umumnya didasarkan pada peraturan atau kesepakatan bersama. Sebaliknya, bank syariah adalah bank yang menganut prinsip syariah atau prinsip Islam.

Perbankan syariah hadir dalam kerangka *dual-banking system* atau sistem perbankan ganda dalam kerangka Arsitektur Perbankan Indonesia (API) untuk menghadirkan alternatif jasa perbankan yang semakin lengkap kepada masyarakat Indonesia. Perbankan syariah semakin berkembang di Indonesia

dikarenakan mayoritas penduduk yang beragama muslim yaitu dengan memberikan layanan yang memenuhi prinsip syariah pada berbagai level mulai dari usaha korporasi hingga masyarakat *grass-root* yang belum terjangkau layanan keuangan formal.

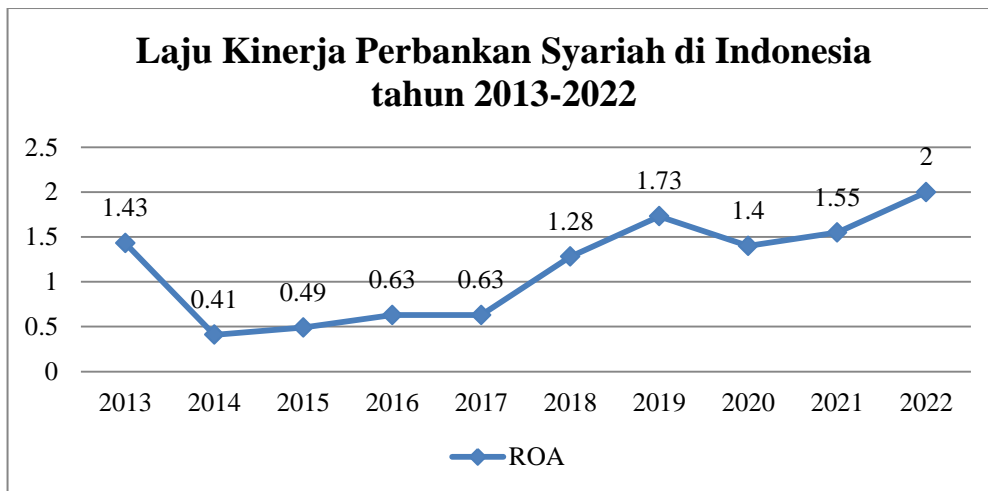
Perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa dekade Dengan populasi mayoritas Muslim, ada permintaan yang meningkat untuk produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Meneliti bank syariah memberikan wawasan tentang dinamika pertumbuhan industri ini dan faktor-faktor makroekonomi yang mempengaruhinya. terakhir. Dan juga di tahun 2021 bank syariah merger 3 bank yaitu bank bri syariah, bank bni syariah dan bank mandiri syariah menjadi bank syariah Indonesia (BSI), dampak dari merger bank tersebut bank syariah ialah peningkatan efisiensi operasional, penguatan modal, dan peningkatan daya saing.

Perkembangan bank syariah di Indonesia dapat dilihat dari kinerja perbankan syariah setiap tahunnya. Tumbuh dan berkembangnya lembaga keuangan bank dalam perekonomian sangat ditentukan oleh besarnya keuntungan yang diperoleh dalam kegiatan operasionalnya. Dalam hal ini tingkat keuntungan mencerminkan besarnya insentif yang diperoleh bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Semakin tinggi tingkat keuntungan yang diperoleh bank semakin besar pula kemampuan bank dalam mengembangkan usahanya (Mukhlis, 2012).

Didalam suatu perusahaan ukuran yang mendeskripsikan syarat keuangan yg dilihat adalah kinerja keuangan bank tadi. Menurut Lukman 2003 kinerja perbankan biasanya diukur menggunakan rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan profitabilitas. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu bank. Profitabilitas merupakan rasio mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba, atau dengan kata lain profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dalam dunia perbankan dapat dihitung dengan Return on Assets (selanjutnya disingkat ROA).

ROA penting bagi bank karena ROA digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning (laba) dalam operasi perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perusahaan. Alasan dipilihnya ROA sebagai ukuran kinerja perbankan karena ROA mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau keuntungan dari pengelolaan aset dan efisiensi manajerial secara keseluruhan. ROA yang menjadi salah satu rasio margin laba, menunjukkan bagian penjualan yang melebihi biaya (baik biaya variabel maupun biaya tetap). Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik karena tingkat return semakin besar karena aktiva perusahaan lebih cepat berputar yang dapat menjamin kerangka keuangan yang memungkinkan pertumbuhan perusahaan perbankan. Menurut ketentuan Bank Indonesia, standar yang

paling baik untuk Return On Assets dalam ukuran bank-bank Indonesia minimal 1,25%. Berikut adalah kinerja perbankan syariah di Indonesia dilihat dari indikator profitabilitas perbankan berdasarkan ROA dari tahun 2013 hingga tahun 2022.



*Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2013-2022 (data diolah)*

**Gambar 1.1 Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2013-2022**

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa pertumbuhan kinerja perbankan pada bank umum syariah di Indonesia sejak tahun 2013-2022 terus berfluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2014 pertumbuhan negatif laba menyebabkan ROA turun cukup signifikan dari 1.43% pada tahun 2013 menjadi 0,41% pada tahun 2014, tingkat profitabilitas perbankan syariah turun lebih dalam dan mengkonfirmasi kinerja perbankan syariah yang kapasitasnya dari sisi pendanaan, pembiayaan, diversifikasi sumber pendapatan dan efisiensi operasional belum sebaik bank konvensional terutama pada bank besar

dalam mengantisipasi penurunan kinerja perekonomiannya (Otoritas Jasa Keuangan, 2015)

Pada tahun selanjutnya ROA mulai mengalami peningkatan yaitu tahun 2015 sebesar 0,49% dan kembali meningkat pada tahun 2016 yaitu sebesar 0,63% sedangkan pada tahun 2017 ROA memiliki nilai yang sama dengan tahun 2016. Hingga tahun 2019 ROA terus mengalami peningkatan yaitu sebesar 1,73% dimana pada tahun 2019 merupakan masa konsolidasi bagi bank syariah. Meski begitu di tengah perekonomian yang masih melambat, perbankan syariah masih mencatatkan pertumbuhan yang baik.

Namun pada tahun 2020 Indonesia di landa pandemic Covid-19 yang mengakibatkan kinerja perbankan menurun secara dari 1,73% menjadi 1,40%. Imbas dari pandemic Covid-19 juga terasa pada perekonomian di Indonesia, termasuk perbankan syariah (Muhyiddin, 2020). Permasalahn operasional dan macetnya pembiayaan yang dialami oleh bank syariah saat ini berdampak pada kinerja perbankan. Pandemic Covid-19 mempengaruhi kinerja perbankan syariah yang ditunjukkan dengan gejala fluktuasi terutama pada masa awal pandemic Covid-19 (Azhari & Wahyudi, 2020). Kinerja pada bank syariah mengalami fluktuasi pada sisi dana pihak ketiga dan pembiayaan.

Kemudian pada tahun 2021 Otoritas Jasa Keuangan (OJK) me-merger tiga bank yaitu PT bank BRI syariah, PT bank syariah mandiri dan PT bank BNI syariah menjadi PT Bank Syariah di Indonesia. ROA di tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi sebesar 1,55% meningkat 0,58% dari tahun seelumnya dan pada tahun 2022 indikator rentabilitas tetap tumbuh positif,

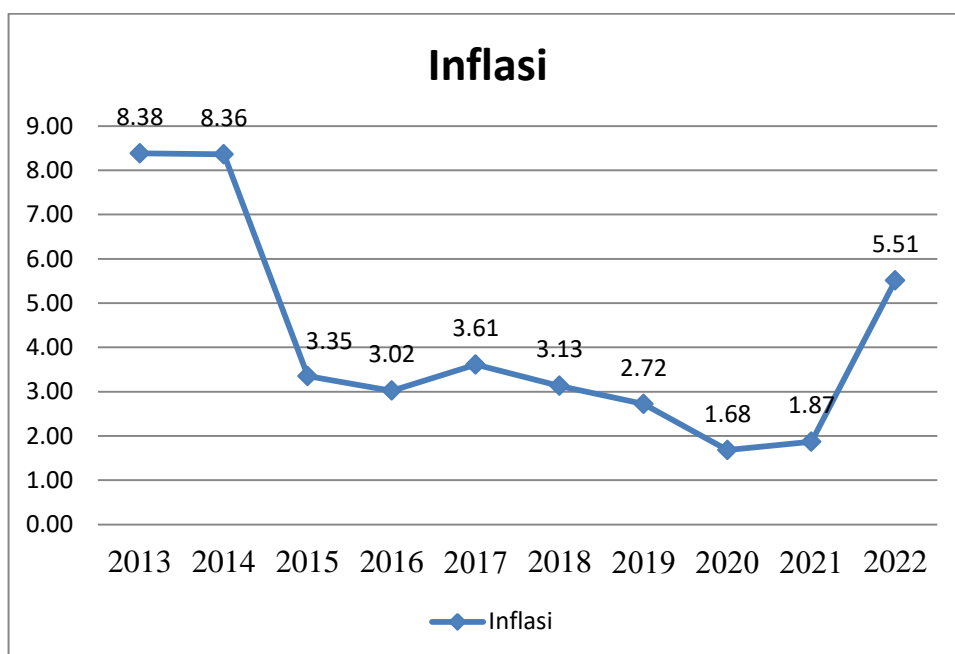
tercermin dari pertumbuhan ROA pada bank umum syariah sebesar 2,00%. Semakin tinggi nilai ROA semakin baik pula tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan karena tingkat kembalian yang semakin besar. Terlihat pada ROA di atas mengidentifikasi bahwa pada tahun 2014-2017 kinerja keuangan pada bank umum syariah kurang baik tetapi pada tahun 2018-2022 kinerja keuangan pada bank umum syariah sudah membaik oleh sebab itu di tahun 2018-2022 tersebut kinerja keuangan sudah memenuhi standar ketentuan Bank Indonesia terhadap ROA yaitu 1,25%. Berdasarkan gambar di atas terlihat perolehan profitabilitas mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Kinerja bank umum yang diukur dengan Return on Asset (ROA) dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dapat tercantum dalam variabel bank dan makroekonomi (Majok, 2013). Faktor internal mempengaruhi kinerja bank dan terutama ditentukan oleh keputusan internal manajemen dan dewan. Faktor eksternal adalah faktor sektoral atau nasional yang berada di luar kendali perusahaan dan mempengaruhi kinerja bank. Kinerja bank merupakan sejauh mana suatu bank telah mencapai tujuan keuangannya dalam periode tertentu. Menurut (Asimakopoulos et al., 2009) kinerja bank mengukur pendapatan, keuntungan, dan apresiasi nilai-nilai bank. Kinerja bank juga sangat penting bagi semua pemangku kepentingan, seperti pemilik, investor, debitur, kreditor, deposan, pengelola bank, regulator, dan pemerintah (Podder B., 2012). Kinerja perbankan memberikan arahan kepada pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusannya.

Faktor eksternal yang terkait dengan keadaan makroekonomi yang bisa mempengaruhi kinerja bank syariah meliputi perkembangan tingkat inflasi, produk domestik bruto, suku bunga (BI Rate) serta nilai tukar. Jika dilihat sisi inflasi, inflasi mencerminkan kenaikan harga barang serta jasa pada dalam suatu perekonomian di periode waktu tertentu (Sumarlin, 2017). Peningkatan inflasi juga akan meningkatkan harga barang dan jasa dalam perekonomian. Dampak inflasi terhadap profitabilitas perbankan pertama kali disampaikan Revell 1980 (dikutip Mukhlis, 2012). Menurutnya, inflasi merupakan faktor yang dapat menyebabkan bervariasinya tingkat keuntungan yang diperoleh bank. Semakin tinggi tingkat inflasi yang ada tentunya semakin besar pula variasi yang terjadi pada tingkat keuntungan yang akan diperoleh bank. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang dilakukan (Bourke Philip, 1989) dan (Molyneux, P., 1992) yang menggunakan indikator indeks harga konsumen (CPI) sebagai proksi inflasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi mempunyai korelasi yang signifikan dengan tingkat keuntungan bank dalam aktivitasnya.

Ketika suatu bank mengalami dampak akibat inflasi maka dapat mempengaruhi kinerja keuangannya, terutama terkait dengan alokasi kredit yang diberikan kepada kreditur. Ketika inflasi semakin tinggi, maka dari sudut pandang pengusaha hal ini dapat berarti peningkatan output di pasar, peningkatan harga produksi jika tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan (misalnya: gaji dan upah) masyarakat, maka hal ini dapat menekan penjualan produk di pasaran. Hal ini mengakibatkan produsen yaitu produsen

akan kesulitan dalam menjual barang produksinya, keadaan ini pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, dimana sebagian dana yang ada merupakan dana yang diperoleh dari pinjaman bank (Mukhlis, 2012). Ketika produk suatu perusahaan tidak laku di pasaran, hal ini dapat berdampak pada berkurangnya output di pasar. Hal ini berdampak pada berkurangnya kemampuan perusahaan dalam mengembangkan usahanya. Ketika inflasi yang lebih tinggi dapat mengakibatkan tingkat profitabilitas bank menjadi berkurang, karena sebagian kredit mengalami kredit macet. Berikut adalah perkembangan inflasi di Indonesia dari tahun 2013 hingga tahun 2022.



*Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2013-2022 (data diolah)*

**Gambar 1.2 Inflasi Di Indonesia Tahun 2013-2022**

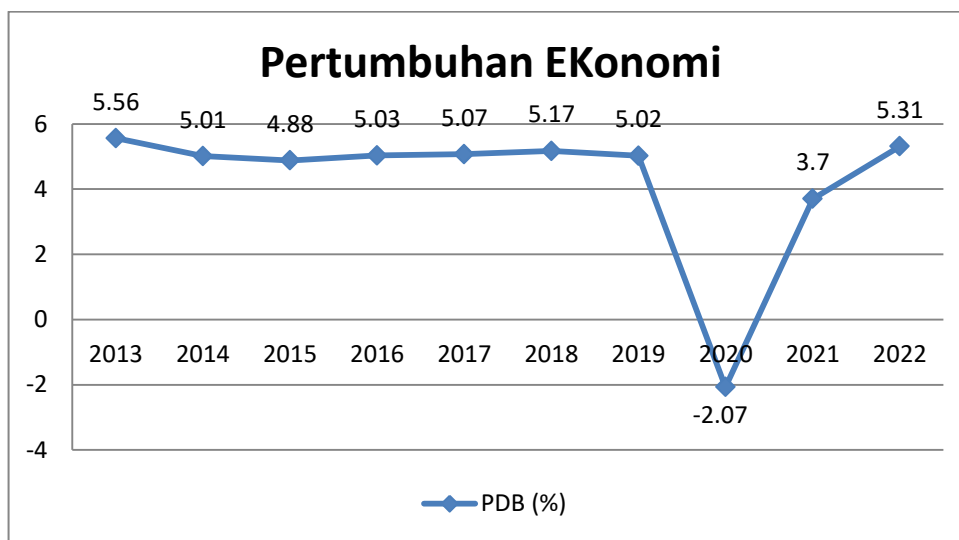
Grafik menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia terus berfluktuasi tiap tahunnya dengan inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2013 dan 2014 yang



mencapai 8,38 dan 8,36% hal ini dikarenakan terjadi peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) pada seluruh kelompok pengeluaran, dengan penyumbang terbesar dari kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan. Tingginya inflasi dari kelompok transportasi, komunikasi dan jasa keuangan tersebut masih merupakan dampak lanjutan dari kenaikan harga BBM. Dan inflasi terendah pada tahun 2020 sebesar 1,68 hal ini dikarenakan Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) pada 2020 tercatat rendah 1,68% (yoy) dan berada di bawah kisaran sasaran  $3,0\pm 1\%$ . Inflasi yang rendah tersebut dipengaruhi oleh permintaan domestik yang belum kuat sebagai dampak pandemi Covid-19, pasokan yang memadai, dan sinergi kebijakan antara Bank Indonesia dan Pemerintah baik di tingkat pusat maupun daerah dalam menjaga kestabilan harga. Ke depannya Bank Indonesia tetap konsisten menjaga inflasi di kisaran sasarannya  $3,0\pm 1\%$  pada 2021. Tahun-tahun selanjutnya inflasi terus berfluktuasi dan masih berada pada kondisi yang stabil yaitu masih berada pada angka satu digit hingga berada pada titik 5,51% pada tahun 2022.

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan output yang dihasilkan suatu negara dibandingkan tahun sebelumnya yang diukur dengan menggunakan indikator PDB riil. PDB yang tinggi menunjukkan bahwa perekonomian suatu negara berkembang dengan baik. (Sahara, 2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator makroekonomi yang juga mempengaruhi profitabilitas perbankan. Menurut (Abiodun, 2012), hubungan antara produk domestik bruto (PDB) dengan kinerja bank bersifat negatif meskipun tidak signifikan. Sedangkan

hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ghazali, 2008), (Nouaili et al., 2015) serta (Capraru Bogdan, 2014)(Capraru Bogdan, 2014) menunjukkan hal sebaliknya yaitu produk domestik bruto (PDB) mempunyai hubungan positif signifikan terhadap kinerja bank. Berikut adalah perkembangan produk domestik bruto (PDB) di Indonesia dari tahun 2013 hingga tahun 2022.



*Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2013-2022 (data diolah)*

**Gambar 1.3 Produk Domestik Bruto (PB) Di Indonesia Tahun 2013-2022**

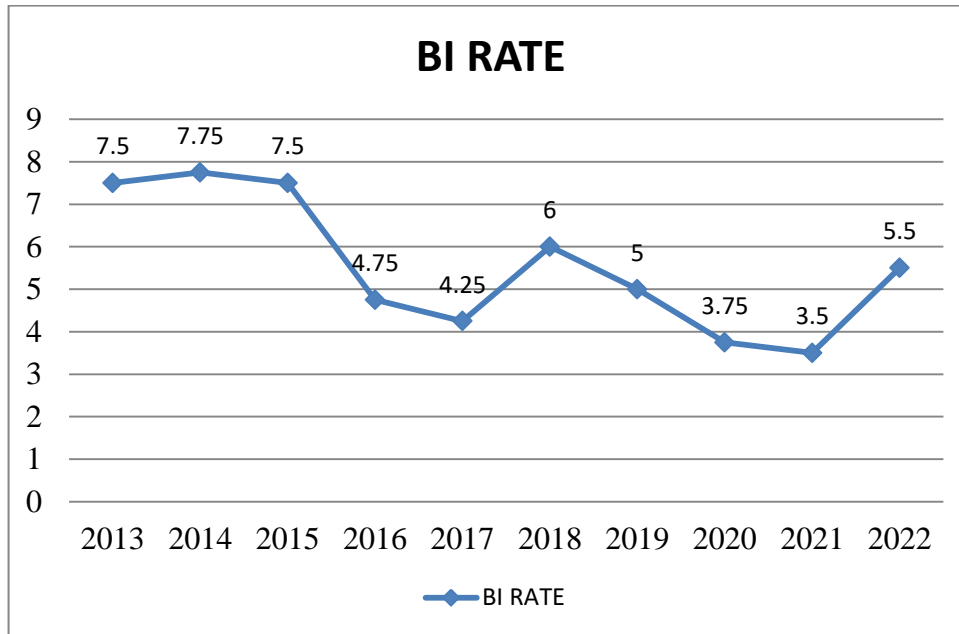
Berdasarkan gambar diatas pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam 10 tahun terakhir (2013-2022) mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2013 sebesar Rp. 8.100,7 triliun, meningkat menjadi Rp. 17.773,4 triliun pada tahun 2022. Pertumbuhan ekonomi Indonesia rata-rata sebesar 5,04% per tahun selama periode tersebut. Pada tahun 2014 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan sebesar 5,2% akibat peningkatan investasi, konsumsi masyarakat, dan ekspor. Di tahun 2015 juga mengalami penurunan sebesar 4.88% dikarenakan adanya

perlambatan ekonomi global. Pada tahun 2016 sampai tahun 2018 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kenaikan sebesar 5.17% dikarenakan adanya peningkatan permintaan domestic, peningkatan investasi dan konsumsi masyarakat. Di tahun 2019 sampai 2020 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar -2,07% akibat adanya pandemi COVID-19 yang berdampak negatif terhadap perekonomian Indonesia. Pada tahun 2021 sampai 2022 pertumbuhan ekonomi mulai mengalami kenaikan sebesar 5,31% karena proses pemulihan ekonomi dari pandemi COVID-19 dan juga peningkatan permintaan domestik dan kinerja ekspor. Secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam 10 tahun terakhir cukup signifikan. Pertumbuhan ini didukung oleh beberapa faktor, yaitu peningkatan investasi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, peningkatan konsumsi masyarakat, peningkatan ekspor dan peningkatan kinerja sektor migas. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cukup signifikan ini telah memberikan dampak positif bagi perekonomian Indonesia. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi telah mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat, kesempatan kerja, dan daya beli masyarakat.

Sedangkan jika dilihat dari suku bunga menurut Bank Indonesia, BI Rate berarti suku bunga kebijakan yang mencerminkan perilaku atau sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada masyarakat. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia melalui rapat dewan gubernur yang dilaksanakan setiap bulan dan dilaksanakan dalam operasi moneter yang dilakukan melalui pengelolaan

likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Menurut (Karim, 2008), tingkat suku bunga Bank Indonesia dapat mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Ketika suku bunga naik maka akan diikuti dengan kenaikan suku bunga deposito yang secara langsung berdampak pada penurunan asal dana pihak ketiga bank syariah. Menurunnya dana pihak ketiga pada bank syariah disebabkan oleh adanya pengalihan dana masyarakat ke bank konvensional untuk mendapatkan suku bunga yang lebih tinggi. Jika dana pihak ketiga menurun maka profitabilitas bank syariah juga akan menurun. (Molyneux, P., 1992) dan (Demirgüç-Kunt & Huizinga, 1998) mempunyai bukti empiris yang menunjukkan bahwa suku bunga yang tinggi akan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank yang tinggi, sehingga mempunyai hubungan yang positif. Namun berbeda dengan (Mohamed Goaid, 2001) (Wardhani & Amanah, 2019) yang melihat adanya hubungan negatif antara suku bunga dan profitabilitas bank. Berikut adalah perkembangan suku bunga (BI Rate) di Indonesia dari tahun 2013 hingga tahun 2022.



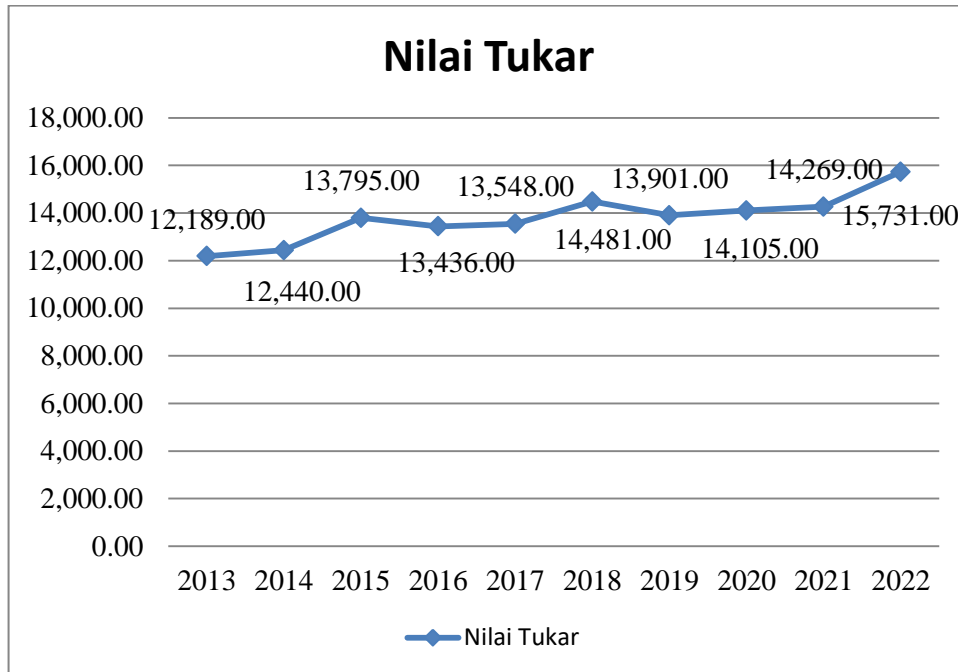
Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2013-2022 (data diolah)

**Gambar 1.4 Suku Bunga (BI Rate) Di Indonesia Tahun 2013-2022**

Grafik menunjukkan bahwa BI Rate di Indonesia terus berfluktuasi tiap tahunnya dengan BI Rate tertinggi terjadi pada tahun 2014 yang mencapai 7,75% hal ini untuk menjangkar ekspektasi inflasi dan memastikan bahwa tekanan inflasi pasca kenaikan harga BBM bersubsidi tetap terkendali, temporer, dan dapat segera kembali pada lintasan sasaran yaitu  $4 \pm 1\%$  pada tahun 2015. Dan BI Rate terendah terjadi pada tahun 2021 sebesar 3.5% hal ini dikarenakan untuk mempertahankan BI *7-Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) sebesar 3,50%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 2,75%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 4,25%. Keputusan ini sejalan dengan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar dan sistem keuangan, di tengah prakiraan inflasi yang rendah dan upaya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia juga terus mengoptimalkan seluruh bauran

kebijakan untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan serta mendukung upaya perbaikan ekonomi lebih lanjut. Tahun-tahun selanjutnya suku bunga/bi rate terus berfluktuasi dan masih berada pada kondisi yang stabil yaitu berada pada titik 5,5% pada tahun 2022.

Faktor eksternal lain yang bisa mempengaruhi kinerja perbankan syariah yakni nilai tukar. Nilai tukar adalah nilai suatu mata uang dibandingkan dengan mata uang acuannya, dalam hal ini nilai tukar adalah perbandingan antara Rupiah dengan Dolar Amerika. Nilai tercatat menunjukkan nilai Rupiah yang ditukarkan dengan satu Dolar AS, yaitu pertukaran kedua mata uang tersebut. (Mugi Rahardjo, 2009), menyatakan bahwa nilai tukar rupiah adalah harga satu satuan mata uang asing terhadap mata uang dalam negeri (rupiah) atau dapat juga dikatakan sebagai harga mata uang dalam negeri terhadap mata uang asing yang ditentukan oleh Bank Indonesia sebagai pihak yang berwenang melaksanakan kebijakan moneter. Sedangkan Nazir 1988:38 (dikutip Sebastian, 2016) menyatakan bahwa nilai tukar adalah harga suatu mata uang apabila ditukarkan dengan mata uang lain. Nilai tukar yang sering digunakan adalah nilai tukar rupiah terhadap dollar. Karena dolar merupakan mata uang yang relatif stabil dalam perekonomian. Nilai tukar mempengaruhi rasio lancar, rasio utang dan margin keuntungan yang hadir dalam kinerja keuangan. Berikut adalah perkembangan nilai tukar di Indonesia dari tahun 2013 hingga tahun 2022.



*Sumber : Otoritas Jasa Keuangan 2013-2022 (data diolah)*

**Gambar 1.5 Nilai Tukar Di Indonesia Tahun 2013-2022**

Grafik menunjukkan bahwa nilai tukar di Indonesia terus berfluktuasi tiap tahunnya dengan nilai tukar pada tahun 2013 yang sebesar 12,189.00, kondisi nilai tukar rupiah yang dihitung secara nasional pada akhir tahun 2013 mengalami depresiasi yang cukup berarti yakni pada kisaran 24,48 persen. Dan terus berfluktuasi sampai tahun 2022 yaitu sebesar 15,751.00 yang merupakan nilai tukar tertinggi, rupiah berada pada level Rp 15.731 per dollar AS, turun 9,31 persen dibandingkan pada perdagangan terakhir tahun 2021 yakni pada level Rp 14.269 per dollar AS. Pelemahan nilai tukar Rupiah dipengaruhi oleh perlambatan ekonomi global, penguatan dolar AS, dan pelemahan nilai tukar negara-negara berkembang termasuk Indonesia.

Berdasarkan beberapa indikator di atas, dapat dilihat bahwa terdapat pengaruh makroekonomi terhadap kinerja perbankan syariah. Sehingga

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diajukan beberapa masalah dalam penelitian dan penulisan skripsi ini.

1. Sejauh mana pengaruh Inflasi terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia?
2. Sejauh mana pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia?
3. Sejauh mana pengaruh Suku Bunga (BI Rate) terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia?
4. Sejauh mana pengaruh Nilai Tukar terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hal berikut.

1. Pengaruh Inflasi terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia.
2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia.
3. Pengaruh Suku Bunga (BI Rate) terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia.
4. Pengaruh Nilai Tukar terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi pengembangan ilmu ekonomi khususnya ilmu ekonomi moneter yang berkaitan dengan perbankan.
2. Bagi pengambilan kebijakan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan dalam upaya pengembangan perbankan syariah serta meningkatkan kinerja perbankan.
3. Bagi penulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S1) pada jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang.
4. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan perbandingan bagi pihak lain dalam melakukan penelitian yang sama pada masa yang akan datang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Kinerja Perbankan**

(Frederic S. Mishkin, 2016) menyatakan bahwa kinerja suatu bank dilihat dari tujuan utamanya yaitu bagaimana mereka beroperasi untuk mendapat potensi profit yang paling tinggi. Berdasarkan operasi atau bisnis dasarnya manajer suatu bank concern pada empat hal utama. Pertama, liquidity management dimana bank memastikan memiliki kas yang cukup untuk membayar nasabah penyimpan yang akan mengambil dananya. Kedua, asset management dimana bank harus mengejar tingkat risiko yang rendah dengan cara mengakuisisi aset yang memiliki risiko rendah dan mendiversifikasi kepemilikan aset. Ketiga, liability management dimana bank memperhatikan bagaimana mendapatkan dana dengan biaya yang rendah. Terakhir, capital adequacy management dimana bank harus memutuskan jumlah modal yang harus dikelola dan mendapatkan jumlah modal yang diperlukan tersebut.

Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dana, penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia. Kinerja mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

Menurut Lukman 2003 kinerja perbankan biasanya diukur menggunakan rasio-rasio keuangan, yaitu :

1) Rasio Likuiditas

Likuiditas diperlukan bank untuk memberikan kompensasi fluktuasi neraca yang terduga dan tak terduga serta menyediakan dana untuk pertumbuhan. Likuiditas menggambarkan kemampuan bank untuk mengakomodasi penarikan deposit dan kewajiban lain secara efisien dan untuk menutup peningkatan dana dalam pinjaman serta portofolio investasi.

Rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio terdiri dari :

- a. Cash Ratio
- b. Reserve Requirement
- c. Loan to Deposit Ratio
- d. Loan to Asset Ratio
- e. Rasio Kewajiban Bersih Call Money

2) Rasio Solvabilitas

Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Ratio ini terdiri dari :

- a. Capital Adequacy Ratio
- b. Debt to Equity Ratio
- c. Long Term Debt to Asset Ratio

3) Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Rasio ini terdiri dari :

- a. ROA (Return On Asset)
- b. ROE (Return On Equity)
- c. NIM (Net Interest Margin)
- d. BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional)

Dari ketiga rasio pengukur kinerja perbankan di atas yang diambil dari penelitian ini adalah rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba, atau dengan kata lain profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Ukuran dari profitabilitas adalah return on asset (ROA) pada industri perbankan dan return on equity (ROE) untuk perusahaan pada umumnya. Dalam penelitian ini menggunakan return on asset untuk menghitung kinerja perbankan. ROA merupakan salah satu indikator dari aspek profitabilitas yang mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset guna memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan. Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya ROA dan tidak memasukkan unsur ROE, hal ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat. ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning

dalam operasi perusahaan, sedangkan ROE hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut.

ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning (laba) dalam operasi perusahaan. Sehingga dalam penelitian ini ROA digunakan sebagai ukuran kinerja perbankan. Alasan dipilihnya ROA sebagai ukuran kinerja perbankan karena ROA mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau keuntungan dari pengelolaan aset dan efisiensi manajerial secara keseluruhan. ROA yang menjadi salah satu rasio margin laba, menunjukkan bagian penjualan yang melebihi biaya (baik biaya variabel maupun biaya tetap). Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik karena tingkat return semakin besar karena aktiva perusahaan lebih cepat berputar yang dapat menjamin kerangka keuangan yang memungkinkan pertumbuhan perusahaan perbankan.

Menurut Darmadji dan Fakhrudin 2012 (dikutip Febryana, 2020) menyebutkan bahwa pengertian return on asset (ROA) adalah: "Return on asset mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas aset yang dimiliki perusahaan."

Menurut Fahmi 2014 (dikutip Febryana, 2020) menyebutkan bahwa return on asset (ROA) adalah: "Return on asset merupakan rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan dalam perusahaan."

Menurut Kasmir 2015 (dikutip Febryana, 2020) menyebutkan bahwa return on asset (ROA) adalah: "Return on asset merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki."

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa return on asset merupakan rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang dilihat dari segi aset perusahaan tersebut. Menurut Kasmir 2015 (dikutip Purwanti & Puspitasari, 2019) return on asset dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Laba}{Rata - Rata Total Aset} \times 100$$

## 2. Inflasi

Inflasi (*inflation*) adalah kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus, mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Inflasi secara umum dianggap sebagai masalah penting yang harus diselesaikan dan sering menjadi agenda utama politik dan pengambil kebijakan (Frederic S. Mishkin, 2008). Inflasi adalah peningkatan tingkat harga keseluruhan. Inflasi terjadi ketika banyak harga naik secara serentak (Case dan Fair, 2007:57).

Inflasi terjadi ketika tingkat harga umum naik. Saat ini, kita menghitung inflasi dengan menggunakan indeks harga rata-rata tertimbang dari harga ribuan produk individual. Indeks harga konsumen (CPI) mengukur biaya sekeranjang pasar dari barang dan jasa konsumen yang

dikaitkan dengan biaya dari sekeranjang pasar dari barang dan jasa tersebut pada tahun dasar tertentu. Tingkat inflasi (tahun  $t$ ) adalah :

$$= \frac{\text{tingkat harga (tahun } t) - \text{tingkat harga (tahun } t - 1)}{\text{tingkat harga (tahun } t - 1)} \times 100$$

Penyebab inflasi ada dua, yaitu *cost-push inflation* dan *demand pullinflation* (Nano Prawoto, 2019:77). *Cost-push inflation* terjadi karena adanya peningkatan biaya produksi. *Demand-full inflation* terjadi karena adanya permintaan barang dan jasa terus meningkat dengan tajam. Kaum Moneteris berpendapat bahwa inflasi merupakan fenomena moneter karena terjadi akibat *money supply* yang tinggi. Menurut (Mankiw, 2013:178) Penyebab utama inflasi adalah hanya pertumbuhan dalam jumlah uang. Ketika bank sentral mencetak uang dalam jumlah besar, nilai uang menurun dengan cepat. Untuk mempertahankan kestabilan harga, bank sentral harus mempertahankan kendali yang ketat pada jumlah uang yang beredar.

### **3. Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Dornbusch (2008: 11) Tingkat pertumbuhan dari perekonomian adalah tingkat dimana produk domestik bruto (PDB) meningkat. Secara rata-rata, kebanyakan perekonomian tumbuh beberapa poin persentase per tahun selama beberapa periode yang panjang. Adapun penyebab pertumbuhan PDB adalah tersedianya jumlah sumber daya sejalan perubahan perekonomian yaitu berupa modal dan tenaga kerja

yang merupakan faktor produksi, sehingga kenaikan faktor produksi diperhitungkan menjadi kenaikan dalam PDB.

Selanjutnya penyebab kenaikan PDB adalah perubahan efisiensi penggunaan faktor produksi. Peningkatan efisiensi disebut peningkatan produktivitas. Peningkatan produktivitas ini terjadi akibat perubahan dalam teknologi. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa peningkatan produktivitas melalui perubahan teknologi akan menghasilkan pekerjaan yang lebih baik yaitu berupa peningkatan output yang lebih besar.

Produk domestik bruto (PDB) adalah nilai pasar semua barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian selama kurun waktu tertentu (N. Geogory Mankiw, 2006). PDB sendiri merupakan salah satu indikator yang digunakan dalam melihat aktivitas ekonomi. PDB terbagi dua yaitu PDB nominal dan PDB Riil. PDB nominal adalah nilai barang dan jasa yang diukur dengan harga berlaku. Sedangkan PDB riil adalah nilai barang dan jasa yang diukur dengan menggunakan harga konstan. Sehingga jika ingin melihat kondisi perekonomian suatu negara saat ini bisa dilihat melalui PDB nominal. Sedangkan jika ingin melihat pertumbuhan ekonomi maka akan dilihat melalui PDB riil karena bisa melihat kenaikan suatu output di suatu negara berdasarkan harga tahun tertentu (N. Geogory Mankiw, 2006).

Perhitungan PDB adalah dengan memasukkan nilai barang dan jasa akhir (final goods and services) yang diproduksi. Penekanan pada barang dan jasa akhir ini dilakukan agar tidak terjadi perhitungan ganda dalam PDB



(Dornbusch, 2008: 36). Produk Domestik Bruto dapat dihitung dengan memakai tiga pendekatan, yaitu pendekatan pengeluaran, pendekatan produksi, dan pendekatan pendapatan. Rumus umum untuk PDB dengan pendekatan pengeluaran adalah dengan menjumlahkan biaya konsumsi, investasi pengeluaran pemerintah dan ekspor bersih. Sedangkan dengan cara produksi pendapatan nasional dihitung dengan menjumlahkan nilai produksi barang dan jasa yang diwujudkan oleh berbagai sektor (lapangan usaha) dalam perekonomian.

Sementara pendekatan pendapatan menghitung pendapatan yang diterima faktor produksi antara lain biaya sewa, upah bunga dan laba. Dimana sewa adalah pendapatan pemilik faktor produksi tetap seperti tanah, upah tenaga kerja, bunga untuk pemilik modal, dan laba untuk pengusaha. PDB dengan pendekatan pengeluaran, pendekatan produksi dan pendapatan harus menghasilkan angka yang sama. Namun karena dalam praktek menghitung PDB dengan pendekatan pendapatan sulit dilakukan maka yang sering digunakan adalah dengan pendekatan pengeluaran.

Sehingga dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output yang dihasilkan oleh suatu negara. Peningkatan ini bisa dilihat melalui indikator pertumbuhan ekonomi yaitu produk domestik bruto (PDB) dengan melihat PDB riil-nya karena mencerminkan perubahan output yang dihasilkan dari satu periode ke periode berikutnya. Selain itu untuk melihat bagaimana pertumbuhan ekonomi tiap tahunnya dapat digunakan PDRB per kapita yaitu pendapatan rata-rata yang dimiliki

masyarakat di suatu daerah dihitung berdasarkan pembagian PDB riil dengan jumlah penduduknya.

#### **4. Suku Bunga (BI Rate)**

Suku bunga adalah nominal yang wajib dibayar oleh nasabah dari pihak bank karena telah melakukan penyimpanan ataupun melakukan peminjaman. Menurut (Frederic S. Mishkin, 2008) Suku bunga adalah pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan sebagai persentase per tahun).

Secara teori, (N. Geogory Mankiw, 2006) memaparkan bahwa suku bunga atau tingkat bunga adalah harga pasar yang mentransfer sumber daya masa lalu dan masa depan: atau sebagai hasil tabungan dan biaya peminjaman. Suku bunga dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Tingkat Bunga Nominal adalah hasil tabungan dan biaya peminjaman tanpa penyesuaian terhadap inflasi.
- b. Tingkat Bunga Riil adalah pengembalian terhadap tabungan dan biaya peminjaman setelah disesuaikan dengan inflasi.

BI rate merupakan suku bunga yang menunjukkan tren arah kebijakan moneter yang ditentukan oleh Bank Indonesia yang disampaikan secara umum, Dewan Gubernur BI akan mengumumkan besaran BI rate dalam setiap rapat bulanannya. Pengertian lain dari BI rate yaitu suku bunga bulanan yang dipublikasikan BI secara berkala dimana fungsinya adalah menjadi tren kebijakan moneter. Bank Indonesia (BI) memperkuat kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga2

acuan baru, yaitu BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR). Instrumen BI7DRR adalah suku acuan yang baru yang memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo.

## **5. Nilai Tukar**

Exchange Rate (nilai tukar) atau yang lebih populer dikenal dengan kurs mata uang adalah catatan (quotation) harga pasar dari mata uang asing (foreign currency) dalam harga mata uang domestic (domestic currency), atau mata uang domestic dalam mata uang asing. Nilai tukar adalah nilai sebuah mata uang yang dibandingkan dengan mata uang menjadi patokan, dalam hal ini nilai tukar adalah perbandingan antara Rupiah dengan mata uang dolar Amerika. Nilai tercatat menunjukkan nilai Rupiah yang ditukarkan dengan satu Dolar Amerika yaitu pertukaran kedua mata uang.

Menurut Richard Lipsey 1998 (dikutip Wongkar et al., 2018) nilai tukar berarti nilai pada tingkat mana dua mata uang yang berbeda diperdagangkan satu sama lain. Pasar valutan asing adalah pasar di mana mata uang asing diperdagangkan pada tingkat harga yang dinyatakan dalam nilai tukar, Berbeda dengan Sukirno nilai valutan asing adalah suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing. Sedangkan kurs antara dua

Negara menurut Mankiw adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua Negara untuk saling melakukan perdagangan.

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu untuk menjawab suatu masalah yang sifatnya masih praduga, penelitian terdahulu sebagai berikut :

Penelitian	Judul	Variabel dan Metode	Hasil
Okoviana Banda Saputri (2021)	Pengaruh indicator matkorekonomi terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Net Operating Marjin (NOM) dan Return On Asset (ROA) sebagai variabel terikat (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah PDB (X1), Tingkat Inflasi (X2), Nilai Tukar (X3). Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda.	Hasil penelitian ini dapat menjelaskan bahwa secara umum indicator makroekonomi memiliki pengaruh terhadap tingkat profitabilitas perbankan syariah, meskipun komposisi perbankan syariah masih rendah dalam struktur perbankan Indonesia.
Clara Hasi	Analisis	Variabel yang	Hasil penelitian ini

Widodo (2017)	pengaruh variabel makroekonomi terhadap kinerja perbankan di Indonesia	digunakan dalam penelitian ini adalah Net Operating Marjin Return On Asset (ROA) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai variabel terikat (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), Indeks Harga Saham Gabungan/IHSG (X3), Produk Domestik Bruto/PDB (X4) dan Nilai Tukar (X5). Penelitian ini menggunakan Partial Least Square (PLS) dengan program aplikasi Smart PLS.	menunjukkan efek dari kondisi makroekonomi terhadap kinerja perbankan terbukti signifikan, dimana hanya dua variabel makroekonomi variabel inflasi dan kurs mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perbankan.
Evans	Effect of	Variabel yang	Hasil penelitian

<p>Ovamba Kiganda (2014)</p> <p>Macroeconomic Factors on Commercial Banks Profitability in Kenya: Case of Equity Bank Limited.</p>	<p>digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas bank sebagai variabel terikat (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi/PDB riil (X1), Inflasi (X2), Nilai Tukar (X3). Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. OLS untuk membangun hubungan antara faktor makroekonomi dan profitabilitas bank</p>	<p>menunjukkan bahwa faktor makroekonomi (PDB riil, inflasi dan nilai tukar) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas bank di Kenya dengan bank ekuitas yang menjadi fokus pada tingkat signifikansi 5%.</p>
<p>Benson James Lyimo and Mahadia A.</p> <p>Impact of macroeconomic variables on performance of</p>	<p>Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kinerja bank/ROA</p>	<p>Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai</p>

<p>Hussein (2022)</p>	<p>bank: A case of commercial banks in Tanzania</p>	<p>sebagai variabel terikat (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi, Nilai Tukar (X2), Suku Bunga (X3) dan Jumlah uang Beredar (X4). Desain penelitian korelasi diadopsi untuk melakukan penyelidikan menggunakan STATA versi 13.</p>	<p>hubungan yang signifikan terhadap kinerja bank umum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar mempunyai hubungan yang tidak signifikan terhadap kinerja bank umum. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kinerja bank umum. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa jumlah uang beredar mempunyai hubungan yang tidak</p>
---------------------------	---	---	---

			signifikan terhadap kinerja bank umum.
--	--	--	--

### C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka berfikir yang digunakan untuk melihat hubungan antar variabel dalam penelitian yang dilakukan dan berpatokan kepada rumusan masalah serta berpijak kepada kajian teori, keterkaitan variabel yang diteliti. Berdasarkan paparan sebelumnya keterkaitan variabel pada penelitian ini adalah pengaruh indikator Makroekonomi terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia.

Pada teori diatas telah dipaparkan bahwa inflasi sebagai variabel pertama berpengaruh terhadap Kinerja Perbankan. Inflasi yaitu kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam jangka waktu tertentu. Dimana Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan menghambat pertumbuhan ekonomi, sehingga dapat menurunkan permintaan kredit dan pendapatan bank.

Variabel kedua yaitu Pertumbuhan Ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yaitu peningkatan nilai output barang dan jasa dalam suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat meningkatkan permintaan kredit dan meningkatkan pendapatan bank.

Variabel ketiga yaitu Suku bunga/BI Rate. Suku bunga/BI Rate yaitu Tingkat bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai acuan bagi bank dalam menentukan suku bunga pinjaman dan deposito. Suku bunga yang

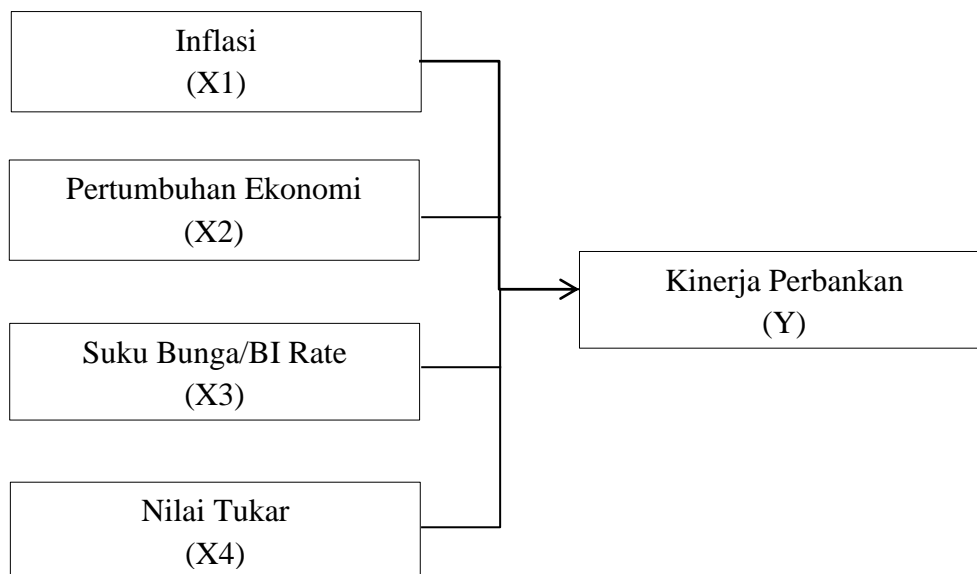


tinggi dapat meningkatkan pendapatan bank dari bunga pinjaman, tetapi juga dapat menurunkan permintaan kredit.

Variabel keempat yaitu Nilai Tukar. Nilai tukar yaitu Kurs mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Nilai tukar yang tinggi dapat meningkatkan keuntungan bank dari transaksi valuta asing, tetapi juga dapat meningkatkan risiko nilai tukar.

Keterkaitan variabel yang diteliti adanya pengaruh antara variabel independen yang menggunakan Inflasi (X1), Produk Domestik Bruto (X2), Suku Bunga/BI Rate (X3) dan Nilai Tukar (X4) serta perannya dalam mempengaruhi Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia.

Berikut kerangka konseptual dalam penelitian ini :



**Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Indikator Makroekonomi Terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia**

#### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka untuk menjawabnya disusun hipotesis atau jawaban sementara pada penelitian ini sebagai berikut.

1. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan syariah.

$$H_0 : \alpha_1 = 0$$

$$H_a : \alpha_1 \neq 0$$

2. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan syariah.

$$H_0 : \alpha_1 = 0$$

$$H_a : \alpha_1 \neq 0$$

3. Suku bunga (BI Rate) berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan syariah.

$$H_0 : \alpha_2 = 0$$

$$H_a : \alpha_2 \neq 0$$

4. Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan syariah.

$$H_0 : \alpha_3 = 0$$

$$H_a : \alpha_3 \neq 0$$

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini digolongkan kepada penelitian kuantitatif deskriptif dan induktif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menerangkan yang diteliti apa adanya. Sedangkan penelitian induktif diterapkan bertujuan untuk melihat adanya pengaruh antara variable bebas terhadap variable terikat.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan rentang waktu penelitian 10 tahun dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2022. Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan dari data yang dipublikasikan oleh instansi terkait, yaitu berasal dari Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pusat Statistik (BPS) dan Satu Data Perdagangan, dimana pada instansi tersebut diperoleh data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

#### **C. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yaitu data yang sudah ada dan didapatkan dari lembaga resmi dan instansi terkait atau merupakan data yang telah diolah pihak kedua. Dalam penelitian ini menggunakan data publikasi Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pusat Statistik (BPS) dan Satu Data Perdagangan. Berdasarkan struktur data yang digunakan, maka penelitian ini menggunakan data panel untuk masing-masing

bank dalam periode analisis. Periode analisis penelitian ini adalah antara tahun 2013 sampai tahun 2022, menggunakan data kuartalan. Jenis data dalam penelitian ini jika dilihat dari segi sifatnya tergolong data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka..

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan studi kepustakaan. Dokumentasi yaitu pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari instansi atau lembaga terkait dimana dalam penelitian ini adalah Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Badan Pusat Statistik (BPS) dan Satu Data Perdagangan. Sedangkan studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dipecahkan.

#### **E. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional adalah penjelasan dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian terhadap indikator pembentuknya. Agar penelitian ini dapat lebih terarah dan tidak menimbulkan salah tafsir maka perlu dikemukakan konsep dan definisi atau istilah yang digunakan yakni :

##### **1. Variabel Independen**

###### **Kinerja Perbankan**

Kinerja bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dana, penyaluran dana, teknologi maupun

sumber daya manusia. Kinerja perbankan dihitung menggunakan rasio keuangan, rasio yang di gunakan yaitu rasio profitabilitas yang diukur menggunakan Return On Assets (ROA) dari data kuartalan diukur dalam satuan persen (%) tahun 2013-2022.

## 2. Variable Dependen

### a. Inflasi

Inflasi (*inflation*) adalah kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus, mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Inflasi diukur dalam satuan persen (%) mulai tahun 2013-2022 dari data kuartalan.

### b. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan output yang dihasilkan suatu negara dibandingkan tahun sebelumnya yang diukur dengan menggunakan indikator PDB riil. PDB dirinci menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2010. Indikator pertumbuhan ekonomi yang digunakan adalah PDRB atas dasar harga konstan 2010 dari data kuartalan dalam satuan miliar tahun 2013-2022.

### c. Suku Bunga (BI Rate)

Suku bunga adalah nominal yang wajib dibayar oleh nasabah dari pihak bank karena telah melakukan penyimpanan ataupun melakukan peminjaman. Pengertian lain dari BI rate yaitu suku bunga bulanan yang dipublikasikan BI secara berkala dimana fungsinya adalah

menjadi tren kebijakan moneter. Suku bunga/BI Rate diukur dalam satuan persen (%) mulai tahun 2013-2022 dari data kuartalan.

d. Nilai Tukar

Nilai tukar adalah nilai sebuah mata uang yang dibandingkan dengan mata uang menjadi patokan, dalam hal ini nilai tukar adalah perbandingan antara Rupiah dengan mata uang dolar Amerika. Dalam penelian ini menggunakan nilai mata uang Rupiah (IDR) terhadap US Dollar (USD). Data yang digunakan adalah nilai tukar Rupiah terhadap US Dolar berupa data kuartalan mulau tahun 2013-2022.

## **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

### **1. Analisis Deskriptif**

Analisis deksriptif merupakan analisis untuk menggambarkan sekumpulan data secara visual baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk gambar. Analisis ini merupakan kegiatan mengelompokkan atau memisahkan komponen-komponen atau bagian yang relevan dari seluruh data serta kegiatan menjadikan data untuk mudah diolah. Teknik deskriptif yang dimaksud untuk mendeskripsikan pengaruh indikator makroekonomi terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia.

### **2. Analisis Induktif**

#### **a. Analisis Regresi Linear Berganda**

Pada penelitian ini menggunakan metode analisis induktif berupa metode regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda

digunakan untuk meramalkan keadaan variabel dependen. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan persamaan model sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Di mana :

Y = Variabel Terikat (dependen)

$\alpha$  = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = koefisien regresi variabel independen

X1, X2, X3, X4 = Variabel Bebas (Independen)

e = standar error (error term)

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis ukuran hubungan dan pengaruh lebih dari dua variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda karena variabel bebasnya lebih dari satu. Jika model tersebut di modifikasi dalam penelitian ini maka :

$$KP = \alpha + \beta_1 INF + \beta_2 PE + \beta_3 SK + \beta_4 NT + e$$

Di mana :

KP = Kinerja Perbankan

$\alpha$  = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien regresi dari setiap variabel bebas

INF = Inflasi

PE = Pertumbuhan Ekonomi

SK = Suku Bunga / BI Rate

NT = Nilai Tukar

e = standar error (error term)

Model yang digunakan adalah regresi dengan terlebih dahulu melakukan uji prasyarat pada masing-masing variabel bebas.

### **1. Uji Asumsi Klasik**

Menurut Ghozali (2018:159) uji asumsi klasik merupakan tahap awal yang digunakan sebelum analisis regresi linear berganda. Pengujian ini dilakukan untuk dapat memberikan kepastian agar koefisien regresi tidak bias serta konsisten dan memiliki ketepatan dalam estimasi. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menunjukkan bahwa pengujian yang dilakukan telah lolos dari normalitas data, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas sehingga pengujian dapat dilakukan ke analisis regresi linear. Di samping itu suatu model baru dikatakan cukup baik dan dapat dipakai untuk memprediksi apabila sudah lolos dari serangkaian uji asumsi klasik yang melandasinya. Untuk mendapatkan nilai penaksir yang tidak bias dan efisien dari suatu persamaan regresi linear berganda dengan metode OLS (*Ordinasi Least Square*), maka sebelum dilakukan analisis hasil estimasi haruslah memenuhi syarat-syarat asumsi klasik.

### **2. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal,



model regresi yang baik memiliki distribusi data normal. pada tahap selanjutnya yakni uji normalitas digunakan untuk melihat apakah variabel terkait maupun variabel bebas terdistribusi normal ataukah tidak. Beberapa literatur mengatakan uji ini tidak wajib dilakukan hanya jika jumlah variabel dalam penelitian sudah lebih dari  $n > 30$ . Uji ini dapat dilakukan melihat grafik histogram maupun grafik grafik normal *P-plot of regression standardized residual* dengan analisis *non-parametric kolmogorov-smirnov* (K-S). Dalam menguji normalitas peneliti menggunakan uji Jarque-Bera.

- Jika signifikan perhitungan hasil data ( $\text{sig} > 5\%$ ), artinya data berdistribusi normal.
- Jika signifikan perhitungan hasil data ( $\text{sig} < 5\%$ ), artinya data tidak berdistribusi normal.

### **3. Uji Multikolinearitas**

Uji Multikolinearitas berkenaan dengan terdapatnya lebih dari satu hubungan linear pasti dan istilah kolinearitas berkenaan dengan terdapatnya satu hubungan linear. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikoleniaritas adalah dengan memperhatikan hasil probabilitas t statistic hasil regresi. Cara menemukan adanya multikolinearitas dengan melakukan :

- uji korelasi sederhana untuk masing-masing pengubah independen, jika  $r > 0,8$  kemungkinan terjadi multikolinearitas.
- jika  $R^2$  tinggi tapi tidak ada satu pun pengubah independen atau sedikit pengubah independen yang signifikan.
- Nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) : Faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat.
  - VIF  $> 10$  Multikolinearitas
  - VIF  $< 10$  non Multikolinearitas

#### 4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti varians variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Pada heteroskedastisitas, kesalahan yang terjadi tidak acak (random) tetapi menunjukkan hubungan yang sistematis dengan besarnya satu atau lebih variabel bebas untuk sesuai pengamatan sama maka disebut homoskedastisitas. uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pada model regresi salah satu yang harus dipenuhi agar taksiran parameter-parameter dalam model bersifat BLUE (*Best Line Unbiased Estimator*) adalah *error term* atau residual mempunyai varian konstan. Model regresi yang baik adalah yang terjadi homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

- P Value  $> \alpha(5\%)$  Homoskedastisitas

- P values <  $\alpha$  (5%) Heteroskedastisitas

## 5. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah keadaan di mana variabel gangguan pada periode tertentu berkorelasi dengan variabel yang pada periode lain atau variabel lain gangguan tidak random (Gujarati, 2006). Faktor-faktor yang menyebabkan autokorelasi yaitu kesalahan dalam menentukan model, penggunaan lag pada model, memasukkan variabel yang penting. Akibat dari adanya autokorelasi adalah parameter yang diestimasi menjadi bias dan variannya minimum, sehingga tidak efisien. Salah satu cara untuk melihat ada tidaknya masalah autokorelasi dalam suatu model adalah Metode Durbin Watson (DW). Yang harus dilakukan adalah dengan membandingkan nilai Durbin Watson statistik dengan nilai Durbin Watson tabel. Dalam membandingkan keduanya ada aturan yang harus dipatuhi yaitu tabel Durbin Watson terdiri atas dua nilai yaitu batas bawah (dL) dan batas atas (dU).

Nilai-nilai ini dapat digunakan sebagai pembanding uji Durbin Watson statistik dengan nilai Durbin Watson tabel, aturan sebagai berikut:

- a.  $DW < dL$  tolak  $H_0$  (terjadi autokorelasi positif)
- b.  $DW > (4-dL)$  tolak  $H_0$  (terjadi autokorelasi negatif).
- c.  $dU < DW < (4-dU)$  terima  $H_0$  (tidak terdapat autokorelasi).

- d.  $dL < DW < DW$  atau  $(4-dU < DW > (4-dL)$  tidak dapat disimpulkan.

## G. Pengujian Hipotesis

### 1. Uji Statistic t

Uji t digunakan untuk menguji apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel tergantung atau tidak. Suatu variabel akan memiliki pengaruh yang berarti jika nilai t hitung variabel tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel (suliyanto, 2011). Uji t dilakukan dengan membandingkan antara nilai t-statistik dengan nilai t-tabel, dimana  $\alpha$  ; df (n-k).

- a. Jika nilai t hitung  $>$  tabel dengan nilai signifikansi  $\alpha$  (0.05) maka H01 ditolak H02 diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai t hitung  $<$  ttabel dengan nilai signifikansi  $\alpha$  (0,05) maka H01 diterima H02 ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen.

### 2. Uji Statistik F

Menurut Ghozali (2018) uji simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen dan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual melalui *goodness of fit*. Uji statistik F digunakan untuk melihat seberapa jauh pengaruh semua variabel independen secara

bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen, dengan cara membandingkan antara nilai F-hitung dengan nilai F-tabel ( $\alpha$ ; k-1, n-k).

- a. Jika nilai F hitung  $>$  Ftabel dengan nilai signifikansi  $\alpha$  (0,05) maka H0 ditolak H1 diterima, artinya variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai F hitung  $<$  Ftabel dengan nilai signifikansi  $\alpha$  (0,05) maka H0 diterima H1 ditolak, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

### **3. Koefisien Determinan R**

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:286)

- a. Nilai koefisien determinasi mendekati 1, artinya variabel bebas (independen) dapat menjelaskan variabel terikat (dependen).
- b. Nilai koefisien determinasi mendekati 0, maka variabel bebas (independen) hanya sedikit menjelaskan variabel terikat (dependen).

Dari nilai  $R^2$  kita bisa mengetahui tingkat signifikansi suatu hubungan antara variabel bebas dan variabel tak bebas dalam regresi linear.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini mencakup satu variabel independen yaitu Kinerja Perbankan (ROA), dan empat variabel dependen yaitu Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga/BI Rate dan Nilai Tukar

##### a. Variabel Kinerja Perbankan

Variabel independen dalam penelitian ini adalah kinerja perbankan. Kinerja perbankan diukur menggunakan rasio profitabilitas, rasio profitabilitas dihitung menggunakan return on asset (ROA). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan atau laba secara keseluruhan.

**Tabel 4.1 Perkembangan (ROA) tahun 2013-2022**

PERIODE & TAHUN		ROA
2013	Q1	2.40
	Q2	2.15
	Q3	2.02
	Q4	1.97
2014	Q1	0.47
	Q2	1.13
	Q3	1.00
	Q4	0.86
2015	Q1	0.78
	Q2	0.58
	Q3	0.48
	Q4	0.51
2016	Q1	0.90

	Q2	0.56
	Q3	0.57
	Q4	0.59
2017	Q1	1.04
	Q2	1.10
	Q3	1.01
	Q4	0.69
2018	Q1	0.79
	Q2	1.30
	Q3	1.37
	Q4	1.27
2019	Q1	1.43
	Q2	1.56
	Q3	1.64
	Q4	1.68
2020	Q1	1.86
	Q2	1.46
	Q3	1.37
	Q4	1.37
2021	Q1	2.00
	Q2	1.48
	Q3	1.89
	Q4	1.60
2022	Q1	1.98
	Q2	2.01
	Q3	2.05
	Q4	2.03
MEAN		1.32375
SD		0.560543
MAX		2.400000
MIN		0.470000

Berdasarkan table di atas bahwa perkembangan Return On Assets (ROA) cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya. ROA tertinggi terjadi pada kuartal pertama 2013 dengan tingkat 2,40%. ROA terendah terjadi pada kuartal pertama 2014 dengan tingkat 0,47%.



Pada tahun 2013-2015 ROA mengalami penurunan dari 2,40% menjadi 0,47%, penurunan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti penurunan penjualan, peningkatan biaya dan investasi yang tidak menghasilkan keuntungan. Pada tahun 2016-2019 ROA mulai menunjukkan perbaikan mencapai 1,58%, perbaikan ini disebabkan oleh peningkatan penjualan, penurunan biaya dan investasi yang efisien. Dan pada tahun 2020-2022 ROA kembali mengalami fluktuasi akibat dampak pandemi covid-19 pada perekonomian.

Pada lampiran dalam penelitian ini, selama periode analisis 2013-2022 rata rata hitung (mean) Return On Asset (ROA) di Indonesia sebesar 1,32% dan standar deviasi sebesar 0,56%

**b. Variabel Inflasi**

Inflasi dihitung dengan menghitung persentase perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari waktu ke waktu. Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa umum dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu.

**Tabel 4.2 Perkembangan Inflasi tahun 2013-2022**

PERIODE & TAHUN		INFLASI
2013	Q1	5.26
	Q2	5.65
	Q3	8.60
	Q4	8.36
2014	Q1	7.76
	Q2	7.09
	Q3	4.35
	Q4	6.47

2015	Q1	6.54
	Q2	7.07
	Q3	7.09
	Q4	4.83
2016	Q1	4.34
	Q2	3.46
	Q3	3.02
	Q4	3.30
2017	Q1	3.64
	Q2	4.29
	Q3	3.81
	Q4	3.50
2018	Q1	3.16
	Q2	3.25
	Q3	3.03
	Q4	3.20
2019	Q1	2.62
	Q2	3.14
	Q3	3.40
	Q4	2.95
2020	Q1	2.87
	Q2	2.27
	Q3	1.43
	Q4	1.57
2021	Q1	1.43
	Q2	1.48
	Q3	1.39
	Q4	1.76
2022	Q1	2.29
	Q2	3.79
	Q3	5.19
	Q4	5.55
MEAN		4.105000
SD		2.011031
MAX		8.600000
MIN		1.390000

Berdasarkan table di atas bahwa perkembangan inflasi cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Inflasi tertinggi terjadi pada

kuartal ketiga 2013 dengan tingkat 8,60%. Inflasi terendah terjadi pada kuartal keempat 2020 dan kuartal ketiga 2021 dengan tingkat 1.39%. Secara umum inflasi menunjukkan tren penurunan dari tahun 2013 hingga 2020 lalu pada tahun 2021 inflasi mulai meningkat kembali dan kenaikan inflasi yang signifikan terjadi pada kuartal ketiga 2022 dengan tingkat 5,19%.

Faktor yang mempengaruhi inflasi sehingga cenderung mengalami fluktuasi yaitu ketika permintaan lebih tinggi daripada penawaran sehingga harga cenderung naik, bank Indonesia dapat mempengaruhi inflasi dengan mengubah suku bunga, kenaikan harga bahan bakar dapat mendorong inflasi karena banyak produk jasa yang menggunakan bahan bakar dalam proses produksinya dan yang terakhir pelemahan nilai tukar rupiah dapat membuat impor lebih mahal yang dapat mendorong inflasi.

Pada lampiran dalam penelitian ini, selama periode analisis 2013-2022 rata rata hitung (mean) inflasi di Indonesia sebesar 4,105000 atau 4,11% dan standar deviasi sebesar 2,011031 atau 2,01%

### **c. Variabel Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Indicator yang digunakan untuk mengetahui kondisi perekonomian di Indonesia melalui data triwulan adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2010. Berikut table PDRB per kapita triwulan di Indonesia tahun 2013-2022.

**Tabel 4.3 Perkembangan PDRB tahun 2013-2022**

PERIODE & TAHUN		PDRB ADHK 2010 (Milyar Rupiah)	Mean
2013	Q1	1.978.211.385,22	21.40546
	Q2	2.033.313.270,26	21.43293
	Q3	2.091.610.098,04	21.46119
	Q4	2.074.687.533,57	21.45307
2014	Q1	2.082.874.640,84	21.45701
	Q2	2.137.931.858,71	21.48310
	Q3	2.200.326.083,19	21.51187
	Q4	2.182.503.390,69	21.50373
2015	Q1	2.182.381.500,07	21.50368
	Q2	2.241.860.524,8	21.53057
	Q3	2.307.944.984,78	21.55962
	Q4	2.300.981.659,99	21.55660
2016	Q1	2.289.580.939,42	21.55163
	Q2	2.357.721.447,61	21.58096
	Q3	2.429.249.259,19	21.61084
	Q4	2.422.281.355,06	21.60797
2017	Q1	2.409.760.903,14	21.60279
	Q2	2.477.675.155,63	21.63058
	Q3	2.558.894.496,76	21.66284
	Q4	2.548.894.363,42	21.65892
2018	Q1	2.544.993.044,77	21.65739
	Q2	2.617.978.116,64	21.68566
	Q3	2.695.515.305,76	21.71485
	Q4	2.679.250.085,32	21.70880
2019	Q1	2.672.169.305,63	21.70615
	Q2	2.746.135.489,47	21.73346
	Q3	2.830.629.595,97	21.76376

	Q4	2.813.136.221,39	21.75756
2020	Q1	2.757.052.234,8	21.73742
	Q2	2.601.918.893,85	21.67951
	Q3	2.734.033.841,64	21.72904
	Q4	2.744.535.862,73	21.73287
2021	Q1	2.736.880.988,18	21.73008
	Q2	2.789.168.769,67	21.74900
	Q3	2.830.838.343,95	21.76383
	Q4	2.882.499.843,48	21.78192
2022	Q1	2.869.526.233,58	21.77741
	Q2	2.945.516.128,94	21.80354
	Q3	2.994.186.680,88	21.81993
	Q4	3.030.929.345,45	21.83213
MEAN			21.64075
SD			0.120930
MAX			21.83214
MIN			21.40546

Berdasarkan table di atas memperlihatkan perkembangan Produk Domestik Regional Bruto per triwulan di Indonesia dari tahun 2013 hingga tahun 2022 terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya. PDRB tertinggi terjadi pada kuartal empat 2022 sebesar Rp 3.030.929.345,45 / 21.83213. PDRB terendah terjadi pada kuartal pertama 2013 sebesar Rp 1.978.211.385,22 / 21.40546.

Pada tahun 2013-2014 PDRB relatif stabil dengan rata-rata sebesar 5,74%. Ditahun 2015-2016 PDRB mengalami perlambatan dengan rata rata sebesar 4,97% dikarenakan perlambatan ekonomi global serta penurunan harga komoditas. Ditahun 2017-2018 PDRB menunjukkan peningkatan dengan rata-rata 5,18% yang disebabkan pemulihan ekonomi global, peningkatan harga komoditas dan reformasi ekonomi pemerintah. Ditahun 2019-2020 PDRB kembali mengalami

perlambatan sebesar 5,02%, ini terjadi dikarenakan adanya perang dagang AS-China yang mengakibatkan pelemahan ekonomi global serta munculnya covid-19 yang membuat pertumbuhan ekonomi semakin melemah. Dan ditahun 2021-2022 PDRB menunjukkan pemulihan sebesar 5,34% karena dengan adanya program vaksinasi covid-19 dan juga kebijakan pemerintah untuk mendorong pemulihan ekonomi.

Pada lampiran dalam penelitian ini, selama periode analisis 2013-2022 rata rata hitung (mean) inflasi di Indonesia sebesar 21. dan standar deviasi sebesar 0.120930.

**d. Variabel Suku Bunga/BI Rate**

BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada public.

**Tabel 4.4 Perkembangan Suku Bunga/BI Rate tahun 2013-2022**

PERIODE & TAHUN		SUKU BUNGA / BI RATE
2013	Q1	5.75
	Q2	5.83
	Q3	6.92
	Q4	7.42
2014	Q1	7.50
	Q2	7.50
	Q3	7.50
	Q4	7.67
2015	Q1	7.58
	Q2	7.50
	Q3	7.50

	Q4	7.50
2016	Q1	7.00
	Q2	6.67
	Q3	5.58
	Q4	4.75
2017	Q1	4.75
	Q2	4.75
	Q3	4.50
	Q4	4.25
2018	Q1	4.25
	Q2	4.75
	Q3	5.35
	Q4	5.92
2019	Q1	6.00
	Q2	6.00
	Q3	5.35
	Q4	5.00
2020	Q1	4.60
	Q2	4.12
	Q3	4.00
	Q4	3.83
2021	Q1	3.28
	Q2	3.05
	Q3	3.05
	Q4	3.05
2022	Q1	3.05
	Q2	3.05
	Q3	3.68
	Q4	5.02
MEAN		5.370500
SD		1.564407
MAX		7.670000
MIN		3.050000

Berdasarkan table di atas memperlihatkan perkembangan Suku Bunga / Bi Rate per triwulan di Indonesia dari tahun 2013 hingga tahun 2022 terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Suku Bunga / Bi Rate tertinggi terjadi pada kuartal keempat 2014 dengan tingkat

7,67%. Suku Bunga / Bi Rate terendah terjadi pada kuartal kedua 2020 sampai kuartal kedua 2021 dengan tingkat 3,05%.

Pada tahun 2013-2014 Suku Bunga / Bi Rate mengalami kenaikan signifikan dari 5,75% menjadi 7,67%, kenaikan ini terjadi sebagai respon Bank Indonesia terhadap Inflasi yang tinggi dan tekanan nilai tukar rupiah. Pada tahun 2015-2016 Suku Bunga / Bi Rate mulai menurun secara bertahap seiring dengan meredanya inflasi dan stabilnya nilai tukar, penurunan Suku Bunga / Bi Rate bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2017-2019 Suku Bunga / Bi Rate relatif stabil dikisaran 4,25%-5,00%. Pada tahun 2020-2021 Suku Bunga / Bi Rate diturunkan secara signifikan ke level 3,05% sebagai respon terhadap dampak pandemic covid-19 pada perekonomian. Pada tahun 2020 Suku Bunga / Bi Rate mulai dinaikkan secara bertahap untuk mengendalikan inflasi.

Pada lampiran dalam penelitian ini, selama periode analisis 2013-2022 rata rata hitung (mean) suku bunga / BI Rate di Indonesia sebesar 5,37% dan standar deviasi sebesar 1,56

**e. Variabel Nilai Tukar**

Nilai tukar dalam penelitian ini menggunakan nilai tukar Dolar Amerika (USD) Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa umum dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu.



**Tabel 4.5 Perkembangan Nilai Tukar tahun 2013-2022**

PERIODE & TAHUN		NILAI TUKAR
2013	Q1	9684.327122
	Q2	9787.051319
	Q3	10655.25027
	Q4	11522.46142
2014	Q1	11815.26598
	Q2	11623.76492
	Q3	11761.88717
	Q4	12251.7175
2015	Q1	12810.18007
	Q2	13134.76904
	Q3	13860.17211
	Q4	13778.81745
2016	Q1	13516.32881
	Q2	13312.14771
	Q3	13130.7002
	Q4	13257.6227
2017	Q1	13344.72416
	Q2	13310.62014
	Q3	13332.0903
	Q4	13536.74792
2018	Q1	13574.88903
	Q2	13970.92182
	Q3	14606.68668
	Q4	14795.89221
2019	Q1	14137.92154
	Q2	14257.62356
	Q3	14121.53223
	Q4	14067.96925
2020	Q1	14266.05223
	Q2	14935.76566
	Q3	14689.91836
	Q4	14369.53733
2021	Q1	14182.60314
	Q2	14402.43914
	Q3	14380.85799
	Q4	14260.72898

2022	Q1	14343.06515
	Q2	14564.64132
	Q3	14936.81348
	Q4	15564.02901
MEAN		13446.41
SD		13819.49
MAX		15564.03
MIN		9684.33

Berdasarkan table di atas memperlihatkan perkembangan nilai tukar per triwulan di Indonesia dari tahun 2013 hingga tahun 2022 terus mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Nilai tukar tertinggi terjadi pada kuartal keempat 2022 sebesar Rp 5.564,03 per USD. Nilai tukar terendah terjadi pada kuartal pertama sebesar Rp 9.684,33 per USD.

Pada tahun 2013-2015 nilai tukar mengalami depresiasi (pelemahan) yang cukup tajam terhadap USD dari Rp 9.684,33 per USD menjadi Rp 14.257,62 per USD, depresiasi ini terjadi akibat beberapa faktor seperti deficit neraca perdagangan, tekanan nilai tukar global dan tapering off kebijakan moneter Bank Sentral Amerika Serikat(The Fed). Pada tahun 2016-2018 nilai tukar rupiah mulai menguat terhadap USD mencapai nilai Rp 13.130,70 per USD, penguatan ini ditopang oleh perbaikan fundamental ekonomi Indonesia seperti inflasi yang terkendali dan stabilitas nilai tukar. Pada tahun 2019-2020 nilai tukar kembali mengalami depresiasi akibat dampak covid-19 pada perekonomian global. Pada tahun 2021-2022 nilai tukar menunjukkan tren penguatan mencapai nilai Rp 14.182,60 per USD

Pada lampiran dalam penelitian ini, selama periode analisis 2013-2022 rata rata hitung (mean) nilai tukar di Indonesia sebesar Rp 13.446,41 dan standar deviasi sebesar Rp 13819.49

## **2. Analisis Induktif**

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam jangka panjang, maka penulis menggunakan model regresi. Sebelum menggunakan model regresi terlebih dahulu melakukan uji prasyarat pada masing-masing variabel bebas.

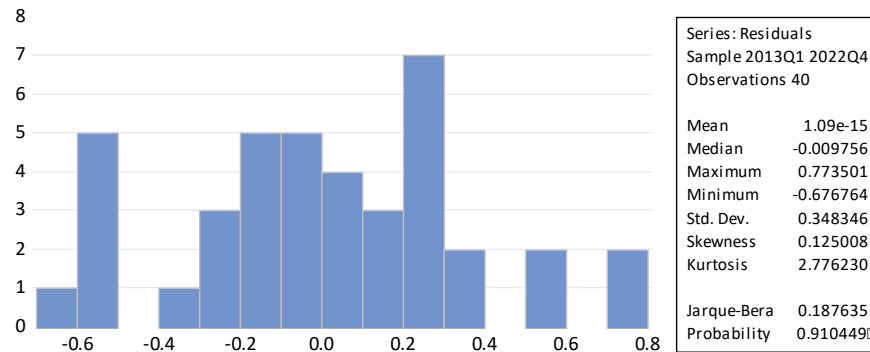
### **a. Uji Asumsi Klasik**

Pada penelitian ini digunakan pengujian asumsi klasik pada setiap persamaan yang digunakan agar model tersebut dapat dipastikan memiliki parameter yang BLUE (Best Linear Unbiased Estimator).

#### **1) Uji Normalitas**

Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji Jarque-Bera (JB-test). Jika probability JB lebih kecil dari tingkat signifikan 5% maka  $H_0$  ditolak, artinya data tidak terdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas dapat dilihat pada table :

**Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas**



Berdasarkan tabel di atas hasil uji Jarque-Bera diketahui nilai JB 0.187635 dengan probability 0,910449. Nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

## 2) Uji Autokorelasi

Penggunaan data time series juga rentan terdapat autokorelasi akibat observasi yang dilakukan secara kronologis terutama untuk interval waktu pengamatan yang memiliki data sangat pendek, maka masalah autokorelasi rentan terjadi (gurajati :2003). Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi diantara residual dalam model atau tidak.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam model digunakan uji Breusch-Godfrey test. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi**

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:  
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	2.052741	Prob. F(2,33)	0.1445
Obs*R-squared	4.425743	Prob. Chi-Square(2)	0.1094

Berdasarkan tabel di atas hasil uji autokorelasi diketahui nilai p-value prob. Chi-square sebesar 4,425743 dengan probabilitasnya  $0,1094 > 0,05$ . Hal tersebut mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi.

**3) Uji Multikolinieritas**

Multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Untuk menentukan ada atau tidaknya multikolinieritas pada penelitian ini menggunakan metode besaran VIF (Variance Inflation Factor). Hasil uji multikolinieritas dapat terlihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas**

Variance Inflation Factors  
Date: 03/04/24 Time: 01:30  
Sample: 2013Q1 2022Q4  
Included observations: 40

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.832861	542.2135	NA
INF	0.002408	14.81087	2.808545
PE	3.65E-19	695.5051	9.400285
BIRATE	0.127754	202.9658	4.332861
NT	1.08E-08	585.2020	5.828302

Berdasarkan tabel di atas bahwa dapat dilihat hasil uji multikolinieritas, diperoleh nilai koefisien  $VIF < 10$ . Artinya tidak terdapat multikolinieritas atau hubungan antar variabel bebas dalam regresi.

#### 4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dari model memiliki varians yang konstan atau tidak. Deteksi adanya heteroskedastisitas dalam penelitian dilakukan dengan uji Glejser. Apabila probabilitas  $< 0,05$ , maka model yang digunakan terdapat mengandung heteroskedastisitas, namun apabila prob obs r-squared lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , maka model tersebut mengandung heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat terlihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.426406	Prob. F(4,35)	0.0662
Obs*R-squared	8.684030	Prob. Chi-Square(4)	0.0695
Scaled explained SS	5.904820	Prob. Chi-Square(4)	0.2064

Berdasarkan dari hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.8 di atas diketahui bahwa nilai obs r-squared sebesar 8,684030 dengan probability sebesar 0,0695. Artinya tidak terdapat heteroskedastisitas dalam pengujian dengan keyakinan 95%.

## 5) Analisis Regresi linear berganda

Pada penelitian ini terdapat 5 variabel yang diteliti yakni 1 variabel terikat yaitu Kinerja Perbankan (Y) dan 4 variabel bebas diantaranya Inflasi (X1), Pertumbuhan Ekonomi (X2), Suku Bunga/BI Rate (X3) dan Nilai Tukar (X4). Analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.10 Hasil Regresi Linier Berganda**

Dependent Variable: ROA  
 Method: Least Squares  
 Date: 03/04/24 Time: 01:08  
 Sample: 2013Q1 2022Q4  
 Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.302162	1.353832	0.961834	0.3427
INF	0.067616	0.049068	1.377996	0.1770
PE	3.00E-09	6.04E-10	4.962678	0.0000
BIRATE	-0.209812	0.357427	-0.587008	0.5610
NT	-0.000545	0.000104	-5.239676	0.0000

R-squared	0.613567	Mean dependent var	1.323750
Adjusted R-squared	0.569403	S.D. dependent var	0.560543
S.E. of regression	0.367828	Akaike info criterion	0.954064
Sum squared resid	4.735401	Schwarz criterion	1.165174
Log likelihood	-14.08128	Hannan-Quinn criter.	1.030395
F-statistic	13.89301	Durbin-Watson stat	1.260928
Prob(F-statistic)	0.000001		

Berdasarkan tabel 4.9 di atas diperoleh persamaan jangka panjangnya yaitu:

$$KP = 1,302162 + 0,067616INF + 3,00E-09PE - 0,209812BIRATE - 0,000545NT$$

Konstanta sebesar 1,302162 artinya pengaruh kinerja perbankan sebesar -1,302162 dengan asumsi-asumsi variabel-variabel lainnya

konstan. Inflasi (X1) berpengaruh positif dan tidak signifikan dengan probability  $0,1770 > 0,05$  terhadap kinerja perbankan dengan koefisien  $0,067616$ . Artinya kenaikan inflasi tidak akan meningkatkan kinerja perbankan dengan asumsi variabel-variabel lain konstan.

Pertumbuhan ekonomi (X2) berpengaruh positif dan signifikan dengan probability  $0,0000 < 0,05$  terhadap kinerja perbankan dengan koefisien  $3,00E-09$ . Artinya kenaikan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan kinerja perbankan dengan asumsi variabel-variabel lain konstan.

Suku bunga/BI Rate (X3) berpengaruh negatif dan tidak signifikan dengan probability  $0,5610 > 0,05$  terhadap kinerja perbankan dengan koefisien  $-0,209812$ . Artinya kenaikan suku bunga/BI Rate tidak akan meningkatkan kinerja perbankan dengan asumsi variabel-variabel lain konstan.

Nilai tukar (X4) berpengaruh negatif dan signifikan dengan probability  $0,0000 < 0,05$  terhadap kinerja perbankan dengan koefisien  $-0,000545$ . Artinya kenaikan nilai tukar akan menurunkan kinerja perbankan dengan asumsi variabel-variabel lain konstan.

## **b. Uji Hipotesis**

### **1) Uji t**



Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dalam jangka panjang.

**a) Hipotesis pertama**

Berdasarkan tabel regresi di atas bahwa pada jangka panjang inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap kinerja perbankan dengan nilai t-statistic  $1,37 < t$  tabel  $2,03$  pada  $\alpha=0,05$  sehingga  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak.

**b) Hipotesis kedua**

Berdasarkan tabel regresi di atas bahwa pada jangka panjang pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan dengan nilai t-statistic  $4,96 > t$  tabel  $2,03$  pada  $\alpha=0,05$  sehingga  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak.

**c) Hipotesis ketiga**

Berdasarkan tabel regresi di atas bahwa pada jangka panjang suku bunga/BI Rate berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan dengan nilai t-statistic  $-0,58 < t$  tabel  $-2,03$  pada  $\alpha=0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima.

**d) Hipotesis keempat**

Berdasarkan tabel regresi di atas bahwa pada jangka panjang nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan dengan nilai t-statistic  $-5,23 > t$  tabel  $-2,03$  pada  $\alpha=0,05$  sehingga  $H_0$  diterima  $H_a$  ditolak.

**2) Uji F**

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel bebas secara Bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji F dilakukan dengan menggunakan taraf signifikan 5%. Pada tabel persamaan regresi menunjukkan bahwa  $f$  statistic  $13,89 > f$  tabel  $2,64$ , maka  $H_0$  ditolak  $H_a$  diterima. Oleh karena itu, variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.

**c. Koefisien Determinan R**

Pengujian determinasi bertujuan untuk mengetahui kontribusi yang dapat diberikan oleh variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen yang diukur dengan persentase. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, diperoleh ringkasan hasil yang terlihat pada tabel berikut.

R-squared	0.613567	Mean dependent var	1.323750
Adjusted R-squared	0.569403	S.D. dependent var	0.560543

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi diperoleh nilai R-Squared sebesar 0,613567. Hal ini berarti sebesar 62% kinerja perbankan syariah dapat dijelaskan oleh variabel bebasnya yaitu inflasi, pertumbuhan ekonomi, suku bunga/BI Rate dan nilai tukar. Sedangkan sisanya yaitu 38% dijelaskan oleh variabel lain di luar model atau tidak dimasukkan dalam penelitian.

**B. PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan EViews 12 seperti yang diuraikan di atas, selanjutnya akan dilakukan pembahasan hasil penelitian yang telah diolah dan hasil dari kajian teori dari bab sebelumnya. Uraian

pembahasan dilakukan Berdasarkan pengaruh indikator makroekonomi terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia.

### **1. Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia**

Berdasarkan hasil uji regresi dapat ditemukan koefisien sebesar 0,067616 dengan nilai probabilitas 0,1770. Dengan demikian diketahui bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika terjadi inflasi akan mengakibatkan pendapatan meningkat lebih tinggi dibandingkan tingkat biaya yang mana akan mendorong profitabilitas dan juga perbankan dapat memperkirakan inflasi yang akan terjadi sehingga dapat mengatur besaran margin yang akan didapatkan oleh perbankan.

Inflasi juga dapat memberikan beberapa peluang bagi perbankan syariah di Indonesia untuk meningkatkan kinerjanya. Peluang bagi perbankan syariah misalnya saat inflasi nilai uang riil menurun dan orang-orang cenderung menabung lebih banyak di bank untuk melindungi uang mereka, bagi bank syariah menawarkan berbagai produk dana pihak ketiga (DPK) yang menarik seperti tabungan dan deposito yang dapat menarik minat masyarakat untuk menabung, peningkatan DPK ini memberikan bank syariah lebih banyak dana untuk disalurkan sebagai pembiayaan yang dapat meningkatkan pendapatan bank. Selain itu bank bisa mendorong permintaan pembiayaan dari nasabah untuk membeli kebutuhan pokok seperti rumah, kendaraan dan modal usaha, bank syariah juga dapat

menawarkan berbagai produk pembiayaan syariah yang sesuai dengan kebutuhan nasabah seperti murabahah, musyawarah dan ijarah, peningkatan permintaan pembiayaan ini dapat meningkatkan pendapatan bank syariah dari margin keuntungan.

Kinerja bank pada bank syariah memiliki manajemen yang baik dan produk yang inovatif dan akan lebih mampu menghadapi dampak negatif dari inflasi.

Pada teori efek Fisher, kenaikan tingkat inflasi akan menyebabkan suku bunga bergerak satu persen untuk satu persen kenaikan inflasi (Gita Safitri, 2020), namun bank syariah tidak menetapkan suku bunga pada kegiatan operasionalnya sehingga inflasi tidak banyak mengurangi dana masyarakat pada bank syariah. Hasil ini mengisyaratkan bahwa ada sedikit daya tahan bank syariah terhadap inflasi.

(Sahara, 2013) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan yang berarti semakin besar inflasi maka semakin besar ROA perusahaan dan begitupun sebaliknya. Sejalan dengan penelitian (Alim, 2014) inflasi berpengaruh terhadap ROA tetapi tidak signifikan dikarenakan sistem bank syariah yang tidak menganut sistem bunga bank sehingga uang yang dikelola tidak akan mengalami gejolak apalagi mengalami inflasi seperti halnya bank konvensional.

Berbeda dengan penelitian (Widodo, 2017), (Aviliani et al., 2015) dan (Owoputi, 2014) yang menggunakan bank konvensional dalam penelitiannya, menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negative terhadap

kinerja bank pada bank konvensional karena inflasi yang tinggi akan menyebabkan suku bunga riil turun dan bank akan menaikkan suku bunga tabungan.

Tetapi dari hasil yang dilakukan inflasi tidak terlalu berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Apabila inflasi pada suatu Negara meningkat maka tidak berimbas kepada sector perbankan, yang dimana meskipun inflasi mengalami kenaikan namun laba yang diperoleh bank tidak mengalami kenaikan yang signifikan.

## **2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia.**

Berdasarkan hasil uji regresi dapat ditemukan koefisien sebesar  $3,00E-09$  dengan nilai probabilitas 0,0000. Dengan demikian diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi meningkat permintaan terhadap produk dan layanan keuangan bank syariah juga cenderung akan meningkat. Hal ini menandakan bahwa ketika pertumbuhan ekonomi meningkat pendapatan masyarakat juga akan meningkat, memungkinkan masyarakat untuk memiliki lebih banyak dana yang didapatkan untuk menabung dan berinvestasi di produk dan layanan keuangan bank syariah. Menurut (Sukirno, 2003) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi profitabilitas bank, sesuai dengan teori Keynes bahwa besarnya tabungan bukan dipengaruhi oleh

tingkat bunga namun dipengaruhi oleh besar kecilnya tingkat pendapatan konsumen.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Olokoyo et al., 2021) bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan hal yang paling berpengaruh terhadap kinerja perbankan. Dampak positif dari tingkat pertumbuhan ekonomi juga berarti bahwa ketika kapasitas produktif suatu negara meningkat maka pendapatan riil juga akan meningkat dan bank akan lebih optimis untuk memberikan pinjaman kepada nasabah dan melakukan kegiatan lainnya. Secara singkat ketika produksi meningkat pendapatan menjadi lebih tinggi dan permintaan terhadap barang dan jasa pun meningkat. Sistem perbankan adalah bagian dari perekonomian oleh karena itu peningkatan pada sektor-sektor utama perekonomian berarti bahwa kegiatan produktif yang dilakukan dan dibiayai oleh bank juga akan menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Menurut (Abdul Razak, 2015) Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan kemungkinan disebabkan oleh kenaikan suku bunga pinjaman.

Perkembangan perekonomian suatu negara, yang dapat diukur dari pendapatan nasional, pertumbuhan ekonomi, atau lainnya, secara umum dianggap memberikan pengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Ketika perekonomian sedang booming, semakin banyak sumber permodalan yang dapat diperoleh dengan mudah dari pasar uang sebagai penyangga terhadap berbagai kemungkinan yang terjadi akibat aktivitas pengambilan risiko bank. Hasil penelitian sejalan dengan (Gikombo & Doris, 2018)

serta (Prof. Alex Mbachu, Dr. Ifeanyi Nwanna, 2016) bahwa perkembangan ekonomi berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan.

Tetapi menurut (Bonin et al., 2005) perkembangan ekonomi dapat saja berpengaruh negatif terhadap kinerja bank. (Bonin et al., 2005) mengaitkan pertumbuhan ekonomi dengan tingkat daya saing sektor perbankan. Pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi berasosiasi dengan semakin berkembangnya sektor perbankan sehingga persaingan antar satu bank dengan bank lain semakin ketat, dan akhirnya dapat menurunkan tingkat profitabilitas bank.

### **3. Pengaruh Suku Bunga/BI Rate Terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia.**

Berdasarkan hasil uji regresi dapat ditemukan koefisien sebesar - 0,209812 dengan nilai probabilitas 0,5610. Dengan demikian diketahui suku bunga/BI Rate berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia.

Hal ini menyatakan bahwa suku bunga yang lebih tinggi menghambat kinerja bank. Suku bung/BI rate yang lebih tinggi membuat orang-orang yang memiliki ide-ide produktif enggan mencari pinjaman, oleh karena itu bank akan membiayai lebih sedikit investasi yang berdampak pada kinerja bank (Olokoyo et al., 2021). Selain itu ketika Suku bung/BI rate mengalami kenaikan maka akan memengaruhi kegiatan operasinol bank syariah dalam hal pembiayaan dan penyaluran dana,

sehingga hal tersebut dapat mengurangi pendapatan dan profit Bank Syariah meskipun tidak signifikan.

Dengan menggunakan metode berbeda, hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abiodun, 2012) di negara Nigeria yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara variabel makroekonomi (termasuk suku bunga) terhadap kinerja bank (ROA). Hubungan tidak signifikan antara suku bunga dengan kinerja bank dalam penelitian ini dimungkinkan karena proksi suku bunga diproksikan dengan BI-rate dan bukan suku bunga rill. BI-rate sendiri adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada public (Bank Indonesia, 2014). Sehingga BI-rate hanyalah himbauan atau acuan dan bukan peraturan yang harus diterapkan oleh manajemen bank. Selain itu BI-rate tidaklah mempengaruhi suku bunga bank secara langsung, melainkan mempengaruhi suku bunga bank melalui Pasar Uang Antar Bank (PUAB).

Sejalan dengan penelitian (Alim, 2014) bahwa suku bunga/BI Rate berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan karena sistem operasional pada bank syariah tidak menggunakan sistem bunga sehingga tidak terpengaruh secara langsung oleh suku bunga perbankan.

#### **4. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia.**



Berdasarkan hasil uji regresi dapat ditemukan koefisien sebesar - 0,000545 dengan nilai probabilitas 0,0000. Dengan demikian diketahui bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia.

Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi dari nilai tukar Dollar Amerika (USD) mengakibatkan meningkatnya risiko dan menurunkan profitabilitas bank syariah, sehingga menurunkan kinerja perbankan (ROA). Nilai tukar mempengaruhi harga barang dan jasa yang terus meningkat yang kemudian juga berdampak pada pendapatan atau keuntungan perusahaan perbankan syariah di Indonesia, apalagi jika sebagian besar dana pembiayaannya berasal dari luar negeri, karena dalam penelitian ini juga diketahui bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (USD) terus meningkat setiap tahunnya, sehingga jika nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (USD) meningkat berarti nilai mata uang Rupiah jauh lebih rendah dibandingkan dengan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika (USD).

Bank memiliki aset dan kewajiban dalam valuta asing, sehingga nilai dari aset dan kewajiban tersebut selalu terkait dengan perubahan kurs valuta asing terhadap Rupiah. Apabila terjadi perubahan pada kurs valuta asing terhadap Rupiah pada saat bank memiliki posisi valuta asing yang kurang menguntungkan akan menimbulkan kerugian yang berdampak negatif terhadap kinerja Bank. Rupiah telah mengalami depresiasi dan volatilitas yang signifikan terhadap Dollar Amerika (USD) dan mata uang

asing lainnya. Depresiasi atau volatilitas Rupiah atau perubahan dalam kebijakan nilai tukar dapat membawa dampak negatif yang besar bagi Indonesia, baik secara finansial, ekonomi, maupun terhadap bank.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Benson James Lyimo, 2022), (Emase, 2017) dan (Otambo, 2016) yang menemukan bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank, dan juga menemukan hubungan yang signifikan secara statistik antara perubahan nilai tukar dan kinerja yang mengungkapkan bahwa perubahan nilai tukar mempunyai dampak buruk terhadap output industri bank.

Berbeda dengan penelitian (Gikombo & Doris, 2018) di Kenya yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap kinerja bank peningkatan nilai tukar akan menyebabkan peningkatan dari profitabilitas bank. Penelitian (Majok, 2013) di Kenya juga menemukan hubungan positif antara fluktuasi nilai tukar mata uang asing dan kinerja keuangan bank yang diukur dengan rasio return on assets.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja bank, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank, suku bunga/bi rate berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kinerja bank, dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja bank. Faktor makroekonomi memainkan peran penting dalam mempengaruhi kinerja perbankan syariah, dengan pertumbuhan ekonomi sebagai faktor pendorong yang signifikan dan nilai tukar sebagai faktor risiko yang nyata. Namun, efek inflasi dan suku bunga perlu dipahami lebih lanjut, mengingat pengaruhnya yang tidak signifikan atau tidak langsung. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kinerja perbankan syariah, strategi yang lebih terfokus pada pertumbuhan ekonomi dan mitigasi risiko nilai tukar mungkin diperlukan.

#### 2. Saran

Berdasarkan uraian dan pembahasan mengenai pengaruh pembiayaan syariah, kredit komersial, inflasi, pengeluaran pemerintah, dan pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

- 1) Disarankan bagi pihak perbankan syariah diharapkan bisa mengantisipasi risiko operasional bank syariah yang berkaitan dengan inflasi, misalnya dengan menghitung margin secara lebih seksama untuk pembiayaan yang

bersifat fixed, sehingga dapat meminimalisir kerugian apabila terjadi inflasi sewaktu- waktu yang bisa menyebabkan biaya operasional meningkat. Memanfaatkan peluang bisnis yang muncul di tengah pertumbuhan ekonomi yang positif untuk meningkatkan ROA. Memperkuat analisis dan manajemen risiko terkait dengan fluktuasi nilai tukar untuk meminimalkan dampak negatif terhadap ROA.

- 2) Disarankan bagi peneliti selanjutnya melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan metode dan sampel yang berbeda untuk memperkuat temuan penelitian ini. Mengkaji pengaruh indikator makroekonomi lainnya terhadap kinerja perbankan syariah, seperti tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan. Dan juga mengkaji pengaruh faktor internal lainnya terhadap kinerja perbankan syariah, seperti risiko kredit, risiko likuiditas dan manajemen risiko lainnya. Melakukan penelitian di negara lain untuk membandingkan pengaruh indikator makroekonomi terhadap kinerja perbankan syariah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Razak, S. H. (2015). The Impact of Nominal GDP and Inflation on the Financial Performance of Islamic Banks in Malaysia. *Journal of Islamic Economics Banking and Finance*, 11(1), 157–180. <https://doi.org/10.12816/0026023>
- Abiodun, Y. (2012). *The Determinants of Bank 's Profitability in Nigeria*. 24(24).
- Alim, S. (2014). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Return on Assets (Roa) Bank Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi MODERNISASI*, 10(3), 201. <https://doi.org/10.21067/jem.v10i3.785>
- Asimakopoulou, I., Samitas, A., & Papadogonas, T. (2009). Firm-specific and economy wide determinants of firm profitability. *Managerial Finance*, 35(11), 930–939. <https://doi.org/10.1108/03074350910993818>
- Aviliani, A., Siregar, H., Maulana, T. N. A., & Hasanah, H. (2015). The Impact of Macroeconomic Condition on The Banks Performance in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 17(4), 379–402. <https://doi.org/10.21098/bemp.v17i4.503>
- Azhari, A. R., & Wahyudi, R. (2020). Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia : Studi Masa Pandemi Covid-19. *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 10(2), 96. [https://doi.org/10.21927/jesi.2020.10\(2\).96-102](https://doi.org/10.21927/jesi.2020.10(2).96-102)
- Bank Indonesia. (2015). Statistik Perbankan Syariah - Desember 2013. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1–117. [https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2019/SPS Desember 2019.pdf](https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Desember-2019/SPS%20Desember%202019.pdf)
- Benson James Lyimo, O. A. (2022). *Impact of Macroeconomic Variables on Performance of Pension Funds: An Econometric Analysis*. March, 739–748. <https://doi.org/10.5220/0012502800003792>
- Bonin, J. P., Hasan, I., & Wachtel, P. (2005). Bank performance, efficiency and ownership in transition countries. In *Journal of Banking and Finance* (Vol. 29, Nomor 1 SPEC. ISS.). <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2004.06.015>
- Bourke Philip. (1989). Concentration And Other Determinants Of Bank Profitability In Europe, North America And Australia\*. *Journal of Banking and Finance*, 13, 65–79.
- Capraru Bogdan, I. I. (2014). *Banks' Profitability in Selected Central and Eastern European Countries*.
- Case, Carl. E dan Ray C Fair. 2004. Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro Edisi Kedelapan. Jakarta: PT Indeks.

- Dornbusch, Rudrigger, Stanley Fischer, dan Richard Startz. 2008. Makroekonomi Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta : PT Media Global Edukasi.
- Demirgüç-Kunt, A., & Huizinga, H. (1998). Determinants of commercial bank interest margins and profitability: some international evidence Asli Demirgüç-Kunt and Harry Huizinga 1 Revised: November 1998. *World Bank Economic Review*, 13(November), 379–408.
- Emase. (2017). *Effect Of Macroeconomic Factors On The Profitability Of Commercial Banks Listed At The Nairobi Securities Exchange In Kenya. Masters Thesis. KCA UNIVERSITY.*
- Febryana, I. (2020). *PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI. 1.*
- Frederic S. Mishkin. (2008). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets: Buku 1* (F. S. Mishkin (ed.)). Salemba Empat.
- Frederic S. Mishkin. (2016). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (Nomor September).
- Ghazali, M. B. (2008). *The bank-specific and macroeconomic determinants of Islamic bank profitability: some international evidence.*
- Gikombo, E. M., & Doris, M. (2018). Effect of Select Macro Economic Variables on Performance of Listed Commercial Banks in Kenya. *International Academic Journal of Economics and Finance*, 3(1), 80–109.
- Gita Safitri. (2020). *Pengaruh Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Penghimpunan Dana Tabungan Mudharabah Bank Syariah.* [http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3634/1/ANGGI SEPTIANI.pdf](http://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/3634/1/ANGGI_SEPTIANI.pdf)
- Karim. (2008). *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan.* PT.RAJA Grafindo Persada.
- Majok, E. (2013). *Effects of technological innovations on financial performance of commercial banks in Kenya.* 3(8), 113–126. <http://erepository.uonbi.ac.ke/handle/11295/75940><http://erepository.uonbi.ac.ke/handle/11295/58595>[http://erepository.uonbi.ac.ke/bitstream/handle/11295/58595/Kamau\\_Effects\\_of\\_Technological\\_Innovations\\_On\\_Financial\\_Performance\\_Of\\_Commercial\\_Banks.pdf](http://erepository.uonbi.ac.ke/bitstream/handle/11295/58595/Kamau_Effects_of_Technological_Innovations_On_Financial_Performance_Of_Commercial_Banks.pdf)
- Mohamed Goaid, S. B. N. (2001). The Determinants of the Tunisian Deposit Banks' Performance. *Applied Financial Economics*, 11, 317-319s. <https://doi.org/10.1080/096031001300138717>
- Molyneux, P., and J. T. (1992). Determinants of European Banks Profitability: A Note. *Journal of Banking and Finance*.

[https://scholar.google.com/scholar\\_lookup?title=Determinants+of+European+banks+profitability%3A+A+note&publication\\_year=1992&pages=1176-1178&journal=Journal+of+Banking+and+Finance&volume=16&author=P.+Molyneux&author=J.+Thornton](https://scholar.google.com/scholar_lookup?title=Determinants+of+European+banks+profitability%3A+A+note&publication_year=1992&pages=1176-1178&journal=Journal+of+Banking+and+Finance&volume=16&author=P.+Molyneux&author=J.+Thornton)

- Mugi Rahardjo. (2009). *Ekonomi Moneter* (LPP UNS da).
- Muhyiddin. (2020). Covid-19, New Normal, dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 240–252. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.118>
- Mukhlis, I. (2012). Kinerja Keuangan Bank Dan Stabilitas Makroekonomi terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 16(2), 275–285. <http://jurkubank.wordpress.com>
- N. Geogory Mankiw. (2006). *Makroekonomi; Edisi Keenam* (S. S. Wibi Hardani, M.M, Devri Barnadi, S.E (ed.)). Erlangga.
- Nouaili, M., Abaoub, E., & Ochi, A. (2015). The determinants of banking performance in front of financial changes: Case of trade banks in Tunisia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 5(2), 410–417.
- Olokoyo, F., Ibhagui, O., Babajide, A., & Yinka-Banjo, C. (2021). The Impact of Macroeconomic Variables on Bank Performance in Nigeria. *Savings and Development*, 43(March), 31–47.
- Otambo. (2016). *the Effect of Macro - Economic Variables on Financial Performance of Commercial Banking Sector in Kenya Submitted By : Teddy Donat Otambo a Research Project Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements for the Award of the Degree of Master of Scie.*
- Otoritas Jasa Keuangan. (2013). Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Tahun 2015. *Otoritas Jasa Keuangan*, 1–82.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Tahun 2014. *Otoritas Jasa Keuangan*, 1–210.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2019 Sinergi Dalam Membangun Ekosistem Ekonomi dan Keuangan Syariah. *Otoritas Jasa Keuangan*, 53(9), 18. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/laporan-perkembangan-keuangan-syariah-indonesia/Pages/-Laporan-Perkembangan-Keuangan-Syariah-Indonesia-2019.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). LAPORAN PERKEMBANGAN KEUANGAN SYARIAH INDONESIA Menjaga Ketahanan Keuangan Syariah dalam Momentum Pemulihan Ekonomi 2021. *Ojk*, 14–16. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/laporan->

perkembangan-keuangan-syariah-indonesia/Pages/Laporan-Perkembangan-Keuangan-Syariah-Indonesia-2021.aspx

- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2018. *Ojk.Go.Id, July*, 1–23. [https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/laporan-perkembangan-keuangan-syariah-indonesia/Documents/LAPORAN PERKEMBANGAN KEUANGAN SYARIAH INDONESIA 2022.pdf](https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/laporan-perkembangan-keuangan-syariah-indonesia/Documents/LAPORAN%20PERKEMBANGAN%20KEUANGAN%20SYARIAH%20INDONESIA%202022.pdf)
- Otoritas Jasa Keuangan. (n.d.). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah 2016*.
- Otoritas Jasa Keuangan, R. (2019). Statistik Perbankan Indonesia Desember 2018. *Otoritas Jasa Keuangan, Republik Indonesia Departemen Perizinan dan Informasi Perbankan*, 17(1), 1–192.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). Statistik Perbankan Indonesia Desember 2019. *Otoritas Jasa Keuangan Indonesia Desember 2019*, 12(1).
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. (2021). Statistik Perbankan Indonesia Desember 2020. *Statistik Perbankan Indonesia*, 1–170.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). Statistik Perbankan Indonesia Desember 2021. *Otoritas Jasa Keuangan*, 1–23.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Statistik Perbankan Indonesia Desember 2022. *Statistik Perbankan Indonesia*, 146.
- Owoputi, J. A. (2014). BANK SPECIFIC, INDUSTRY SPECIFIC AND MACROECONOMIC DETERMINANTS OF BANK PROFITABILITY IN NIGERIA Olawale Femi Kayode, Postgraduate student Felix Ademola Adeyefa, Postgraduate student. *European Scientific Journal*, 10(25), 1857–7881.
- Podder B. (2012). *Determinants of profitability of private commercial banks in Bangladesh: An empirical study*.
- Prof. Alex Mbachu, Dr. Ifeanyi Nwanna, H. W. A. (2016). Effects of Selected Macroeconomic Variables on Stock Market Returns in Nigeria. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, November, 56–70. <https://doi.org/10.9734/ajeba/2020/v16i330242>
- Purwanti, A., & Puspitasari, I. (2019). Pengaruh Total Assets Turnover dan Return on Assets Terhadap Pertumbuhan Laba (Survei pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 - 2015). *Jurnal Riset Akuntansi*, 11(1), 16–26.
- Sahara, A. Y. (2013). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk



- Domestik Bruto terhadap Return On Asset (ROA) Bank Syariah di Indonesia. In *Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI dan Produk Domestik Bruto Terhadap Return On Assets (ROA0) Bank Syaria'ah di Indonesia* (Vol. 1, Nomor 1, hal. 149–157).
- Sebastian, P. E. (2016). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Dan GDP Terhadap Harga Saham Subsektor Otomotif Dan Komponen*. 1–11.
- Sukirno, S. (2003). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Raja Grafindo Persada.
- Sumarlin. (2017). ANALISIS PENGARUH INFLASI, CAR, FDR, BOPO, DAN NPF TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 6(1), 51–66.  
<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>  
<http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>  
<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>  
<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>  
<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
- Wardhani, R. E., & Amanah, L. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Faktor Makro Ekonomi terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(5), 1–21.
- Widodo, C. H. (2017). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Kinerja Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(2).  
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/3814>  
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/3814/3372>
- Wongkar, I. A., Mandey, S. L., & Tasik, H. H. D. (2018). Analisis Pengaruh Indikator Makro Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal EMBA*, 6(1), 31-40.

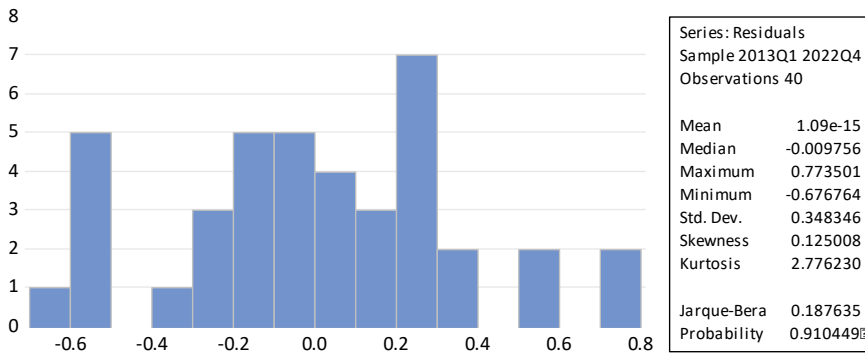
# LAMPIRAN

### Lampiran 1. Data Mentah Penelitian

PERIODE		INFLAS I (X1)	PERTUMBUHAN EKONOMI (X2)	BI RATE (X3)	NILAI TUKAR (X4)	ROA (Y)
2013	Q1	5.26	1978211385.22	5.75	9684.327122	2.40
	Q2	5.65	2033313270.26	5.83	9787.051319	2.15
	Q3	8.60	2091610098.04	6.92	10655.25027	2.02
	Q4	8.36	2074687533.57	7.42	11522.46142	1.97
2014	Q1	7.76	2082874640.84	7.50	11815.26598	0.47
	Q2	7.09	2137931858.71	7.50	11623.76492	1.13
	Q3	4.35	2200326083.19	7.50	11761.88717	1.00
	Q4	6.47	2182503390.69	7.67	12251.7175	0.86
2015	Q1	6.54	2182381500.07	7.58	12810.18007	0.78
	Q2	7.07	2241860524.80	7.50	13134.76904	0.58
	Q3	7.09	2307944984.78	7.50	13860.17211	0.48
	Q4	4.83	2300981659.99	7.50	13778.81745	0.51
2016	Q1	4.34	2289580939.42	7.00	13516.32881	0.90
	Q2	3.46	2357721447.61	6.67	13312.14771	0.56
	Q3	3.02	2429249259.19	5.58	13130.7002	0.57
	Q4	3.30	2422281355.06	4.75	13257.6227	0.59
2017	Q1	3.64	2409760903.14	4.75	13344.72416	1.04
	Q2	4.29	2477675155.63	4.75	13310.62014	1.10
	Q3	3.81	2558894496.76	4.50	13332.0903	1.01
	Q4	3.50	2548894363.42	4.25	13536.74792	0.69
2018	Q1	3.16	2544993044.77	4.25	13574.88903	0.79
	Q2	3.25	2617978116.64	4.75	13970.92182	1.30
	Q3	3.03	2695515305.76	5.35	14606.68668	1.37
	Q4	3.20	2679250085.32	5.92	14795.89221	1.27
2019	Q1	2.62	2672169305.63	6.00	14137.92154	1.43
	Q2	3.14	2746135489.47	6.00	14257.62356	1.56
	Q3	3.40	2830629595.97	5.35	14121.53223	1.64
	Q4	2.95	2813136221.39	5.00	14067.96925	1.68

2020	Q1	2.87	2757052234.80	4.60	14266.05223	1.86
	Q2	2.27	2601918893.85	4.12	14935.76566	1.46
	Q3	1.43	2734033841.64	4.00	14689.91836	1.37
	Q4	1.57	2744535862.73	3.83	14369.53733	1.37
2021	Q1	1.43	2736880988.18	3.28	14182.60314	2.00
	Q2	1.48	2789168769.67	3.05	14402.43914	1.48
	Q3	1.39	2830838343.95	3.05	14380.85799	1.89
	Q4	1.76	2882499843.48	3.05	14260.72898	1.60
2022	Q1	2.29	2869526233.58	3.05	14343.06515	1.98
	Q2	3.79	2945516128.94	3.05	14564.64132	2.01
	Q3	5.19	2994186680.88	3.68	14936.81348	2.05
	Q4	5.55	3030929345.45	5.02	15564.02901	2.03

### Lampiran 2. Hasil Uji Normalitas



### Lampiran 3. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:  
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	2.052741	Prob. F(2,33)	0.1445
Obs*R-squared	4.425743	Prob. Chi-Square(2)	0.1094

#### Lampiran 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors  
 Date: 03/04/24 Time: 01:30  
 Sample: 2013Q1 2022Q4  
 Included observations: 40

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.832861	542.2135	NA
INF	0.002408	14.81087	2.808545
PE	3.65E-19	695.5051	9.400285
BIRATE	0.127754	202.9658	4.332861
NT	1.08E-08	585.2020	5.828302

#### Lampiran 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey  
 Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.426406	Prob. F(4,35)	0.0662
Obs*R-squared	8.684030	Prob. Chi-Square(4)	0.0695
Scaled explained SS	5.904820	Prob. Chi-Square(4)	0.2064

#### Lampiran 6. Hasil Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: ROA  
 Method: Least Squares  
 Date: 03/04/24 Time: 01:08  
 Sample: 2013Q1 2022Q4  
 Included observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.302162	1.353832	0.961834	0.3427
INF	0.067616	0.049068	1.377996	0.1770
PE	3.00E-09	6.04E-10	4.962678	0.0000
BIRATE	-0.209812	0.357427	-0.587008	0.5610
NT	-0.000545	0.000104	-5.239676	0.0000

R-squared	0.613567	Mean dependent var	1.323750
Adjusted R-squared	0.569403	S.D. dependent var	0.560543
S.E. of regression	0.367828	Akaike info criterion	0.954064
Sum squared resid	4.735401	Schwarz criterion	1.165174
Log likelihood	-14.08128	Hannan-Quinn criter.	1.030395
F-statistic	13.89301	Durbin-Watson stat	1.260928
Prob(F-statistic)	0.000001		